

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KUALITAS KINERJA  
PENATUA DAN DIAKEN GBKP  
DI KLASIS MEDAN KAMPUNG LALANG**

**TESIS**

**OLEH**

**AGUSTINA PERANGIN-ANGIN  
NPM : 121804070**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/9/25

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN KUALITAS KINERJA  
PENATUA DAN DIAKEN GBKP  
DI KLASIS MEDAN KAMPUNG LALANG**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi dalam  
Program Studi Magister Psikologi pada Program pasca Sarjana  
Universitas Medan Area



OLEH

AGUSTINA PERANGINANGIN  
121804070

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/9/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Kinerja Penatua Dan Diaken GBKP Di Klasis Medan Kampung Lalang

Nama : Agustina Peranginangin

NPM : 121804070

Menyetujui

Pembimbing I

Prof. Dr. Lahmunddin Lubis, M.Ed.

Pembimbing II

Rizal Aziz, S.Psi, MA.

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



Dr. W. W. Sulistyningsih, M.Si

Direktur



Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 26 Febuari 2015



  
Agustina Perangin-angin.

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Agustina Perangin-angin

NPM : 121804070

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Kinerja Penatua Dan Diaken GBKP Di Klasis Medan Kampung Lalang**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal : 2015  
Yang menyatakan



Agustina Perangin-angin  
NPM. 121804070

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis naikkan kehadirat Tuhan sang sumber segala Khidmat dan Pengetahuan atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penulisan tesis ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang MA sebagai Rektor UMA
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K., MS selaku Direktur Pascasarjana.
3. Ibu Dr. Wiwik Sulistyningsih, Msi selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi.
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed selaku dosen pembimbing I bagi penulis, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses perkuliahan, secara khusus pada saat penulisan Tesis ini berlangsung yang senantiasa bersabar memotivasi penulis hingga pada akhirnya berakhir masa perkuliahan dan selesailah penulisan Tesis ini.
5. Bapak Azhar Aziz , Spsi, MA selaku dosen pembimbing II bagi penulis, dengan masukan serta kritikan yang cukup membangun dan memotivasi penulis untuk belajar lebih baik lagi.
6. Semua Bapak/Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
7. Kepada orang tuaku, Ayahanda R. Peranginangin yang selalu mendukung dan menyemangati penulis.

8. Kepada suamiku yang terkasih Pdt. L. Stevenson Kumenit STh.M.Min yang selalu dengan setia mendampingi, mendukung dan menyemangati dan mendoakan penulis hingga penulisan Tesis ini selesai. Putri ku Pingkan yang selalu memberi kegembiraan .
9. Kepada semua pegawai dan staff kantor Pasca sarjana Universitas Medan Area yang membantu proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
10. GBKP Klasis Medan Kampung Lalang dan Jemaat Batang serangan, Jemaat Helvetia, Jemaat Berdikari yang telah memberikan kesempatan untuk penulis dalam melakukan penelitian lapangan.
11. Kepada teman-teman Pendeta yang tetap mendukung dan memberikan semangat kepada penulis, yang bersama-sama berjuang dalam pelayanan di kebun anggur Tuhan.
12. Kepada Majelis dan Jemaat GBKP Kesatria Medan dimana penulis di tugaskan sebagai Pendeta,yang memahami dan mengerti keadaan penulis selama perkuliahan.
13. Kepada GBKP BP Klasis Medan Kampung Lalang yang telah memberi rekomendasi kepada penulis untuk mengadakan penelitian di GBKP Klasis Medan Kampung Lalang
13. Kepada semua teman seangkatan di Pasca sarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area yang memberi semangat dan mendorong penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata penulis berdoa kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga kepada setiap pembaca. Dan Tuhan sumber segala khidmat dan pengetahuan itu kiranya memberkati kita semua.

Medan, Februari 2015

Penulis

Agustina Perangin-angin STh



## ABSTRAK

### HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KUALITAS KINERJA PENATUA DAN DIAKEN GBKP DI KLASIS MEDAN KAMPUNG LALANG

Oleh

**Agustina Perangin-angin**  
NPM : 121804070

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis dan melihat hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Penatua dan Diaken yang berjumlah 60 orang yang sedang melayani di klasis Medan Kampung Lalang yaitu di Jemaat Batang Serangan, Jemaat Helvetia dan Jemaat Berdikari. Teknik pengambilan sample menggunakan total sampling. Metode pengambilan data dengan menggunakan angket, serta tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Hipotesis penelitian adalah : 1). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin baik kualitas kinerjanya, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin rendah kualitas kinerja yang dihasilkan. 2). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken, semakin baik tingkat kecerdasan emosional seorang Penatua dan Diaken di GBKP maka semakin baik pula kualitas kinerjanya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin rendah kualitas kinerja yang dihasilkan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken, dan ada hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken.

**Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Kualitas Kinerja Penatua dan Diaken.**

## DAFTAR ISI

### Halaman

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

### **BAB I : PENDAHULUAN**

1.1	Latar Belakang Masalah .....	1
1.2	Identifikasi Masalah .....	12
1.3	Rumusan Masalah .....	12
1.4	Tujuan Penelitian .....	13
1.5	Manfaat Penelitian .....	13

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

2.1.	Kualitas Kinerja .....	15
2.1.1.	Pengertian Kualitas .....	15
2.1.2.	Pengertian Kinerja .....	16
2.1.3.	Pengertian Kualitas Kerja .....	18
2.1.4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Kinerja .....	20
2.2.	Konsep Kecerdasan .....	23
2.3.	Kecerdasan Spiritual .....	24
2.3.1.	Pengertian kecerdasan Spiritual .....	24
2.3.2.	Spiritualitas Kristen .....	29

2.3.3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....	31
2.3.4.	Aspek-Aspek Dalam Kecerdasan Spiritual .....	33
2.3.5.	Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual .....	36
2.4.	Kecerdasan Emosional .....	40
2.4.1.	Pengertian Emosi .....	40
2.4.2.	Pengertian Kecerdasan Emosi .....	41
2.4.3.	Komponen-Komponen Kecerdasan Emosi .....	48
2.4.4.	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi .....	53
2.5.	Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kualitas Kinerja .....	55
2.6.	Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kualitas Kinerja .....	57
2.7.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosi Dengan Kualitas Kinerja Penatua Dan Diaken .....	58
2.8.	Kerangka Penelitian .....	61
2.9.	Hipotesis .....	61
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	63
3.2.	Desain Penelitian .....	63
3.3.	Populasi dan Sampel .....	63
3.3.1.	Populasi .....	63

3.3.2.	Sampel .....	64
3.4.	Defenisi Operasional Variabel .....	64
3.5.	Instrumen Pengumpul Data .....	66
3.6.	Prosedur Pengumpul Data .....	68
3.7.	Metode Analisis Data .....	69
3.8.	Validitas dan Reliabilitas .....	69
3.8.1.	Validitas .....	69
3.8.2.	Reliabilitas .....	71
<b>BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1.	Hasil Penelitian .....	74
4.1.1	Karakteristik Responden .....	74
4.1.1.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	74
4.1.1.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	75
4.1.1.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Ibadah.....	75
4.1.2	Deskripsi Data Kecerdasan Emosional .....	76
4.1.3.	Deskripsi Data Kecerdasan Spiritual.....	77
4.1.4.	Deskripsi Data Kualitas Kinerja Penatua Dan Diaken .....	77
4.2.	Validitas Hasil Uji Coba .....	78
4.2.1	Uji Validitas .....	78
4.2.2	Reabilitas Instrumen .....	78
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	79
4.3.1	Uji Normalitas .....	79

4.3.2.	Uji Linearitas .....	81
4.3.2.1	Uji Linearitas Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Kinerja .....	81
4.3.2.2	Uji Linearitas Kecerdasan Spiritual Dengan kualitas Kinerja.....	81
4.4	Uji Hipotesis .....	82
4.4	Pembahasan .....	84
4.4.1	Hubungan Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Kinerja Penatua Dan Diaken .....	84
4.4.2	Hubungan Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kualitas Kinerja Penatua Dan Diaken .....	90
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan .....	98
5.2	Saran .....	99

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur .....	74
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan .....	75
Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tempat ibadah .....	76
Tabel 4.4 Klasifikasi skor pencapaian kecerdasan emosional .....	76
Tabel 4.5 Klasifikasi skor pencapaian kecerdasan spiritual .....	77
Tabel 4.6 Klasifikasi skor pencapaian kualitas kinerja Penatua dan Diaken .....	78
Tabel 4.7 Hasil uji reliabilitas variabel penelitian .....	79
Tabel 4.8 Hasil uji normalitas .....	80
Tabel 4.9 Hasil uji linieritas kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja .....	81
Tabel 4.10 Hasil uji linieritas kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja .....	82
Tabel 4.11 Hasil uji korelasi parsial .....	82
Tabel 4.12 Interpretasi Koefesien Korelasi .....	83



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gereja dalam hal ini Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) adalah satu institusi yang dipanggil oleh Tuhan untuk melakukan tugas keselamatan di tengah-tengah dunia ini. Dalam rangka memenuhi panggilan Tuhan itu, Tuhan juga memanggil pelayan-pelayannya untuk menggerakkan gereja itu, agar peran gereja di tengah-tengah dunia ini semakin terasa, khususnya pada anggota gereja. Pemanggilan pelayan-pelayan tersebut, dalam gereja GBKP di sebut Penatua, Diaken dan Pendeta.

Penatua, Diaken dan Pendeta dipanggil Tuhan dari anggota gereja sendiri. Pemanggilan menjadi pelayan khusus, Penatua Diaken dan Pendeta berbeda. Kalau Penatua Diaken dipanggil Tuhan berdasarkan pemilihan. Sedangkan untuk menjadi Pendeta, harus melalui sekolah Teologia (sekolah formal), setelah itu menjalani masa Vicariat, setelah lulus dari masa vicariat maka ia ditahbiskan menjadi Pendeta.

Walaupun dalam gereja GBKP pelayanan khusus adalah Penatua, Diaken dan Pendeta, tapi dalam tulisan ini hanya difokuskan pada Penatua dan Diaken saja. Ini diambil karena peran Penatua dan Diaken dalam pelayanan gereja GBKP sangat penting. Kenapa ? sebab mayoritas pelayan di gereja GBKP adalah Penatua dan Diaken. Disamping itu juga Penatua dan Diaken adalah pemimpin di tengah-tengah gereja.

Dalam rangka memperlengkapi anggota jemaat tentunya yang dibutuhkan oleh Penatua dan Diaken bukan hanya soal pengetahuan akan isi Alkitab, tapi juga kecerdasan spiritual dan emosional.

Manusia tidak akan mampu memberi apa yang tidak dia punyai. Manusia hanya mampu memberi apa yang dia miliki. Demikian juga halnya dengan Penatua dan Diaken jika tidak memiliki potensi diri (kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang baik), tidak akan mampu menghasilkan pelayanan yang berkualitas baik, dengan kata lain dapat juga disebutkan Penatua dan Diaken yang hidup kerohaniannya kering tidak akan mampu memberikan buah yang baik dalam pelayanannya serta Penatua dan Diaken yang tidak mampu mengendalikan emosinya tidak akan mampu melayani dengan baik pula.

Penatua dan Diaken secara individu dipanggil Tuhan untuk melayani, menguatkan dan memberi penghiburan bagi jemaatnya, hal ini dinyatakan dalam kehidupan Penatua dan Diaken, dan diwujudkan dalam kualitas kinerja yang dihasilkan seorang Penatua dan Diaken, yang ditunjukkan dengan cara bagaimana Penatua dan Diaken mampu melayani jemaatnya dengan baik, memberikan penyembuhan didalam pelayanannya serta memberi penghiburan kepada jemaat yang sedang bergumul atau menderita, mampu memimpin, mampu menjawab setiap pergumulan jemaatnya, selalu hadir disaat jemaat membutuhkannya, hidup rohani dan spiritualnya yang tinggi (menjadi teladan), kemampuan dalam mengendalikan diri dan emosi, mampu mengayomi, memiliki loyalitas yang tinggi, tegas, disiplin memiliki semangat juang yang tinggi, dapat dipercaya. Sehingga jemaat yang melihat kehidupan para Penatua dan Diaken akan

mengalami perkembangan dari segi kualitas iman, begitu juga kuantitas kehadiran pada setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Namun dalam kenyataannya ada Penatua dan Diaken yang kurang memenuhi secara maksimal panggilan Tuhan sebagai seorang yang melayani, memberi penyembuhan dan penghiburan, kurang memperlihatkan kinerja yang berkualitas, artinya ada Penatua dan Diaken yang kehidupannya spiritualnya “kering”, dengan kata lain tidak lagi memberikan atau menjadi panutan bagi jemaatnya, tidak membangun pertumbuhan iman jemaatnya, tidak mampu memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi jemaat secara maksimal, visi dan misi yang kurang jelas, kualitas kerja yang kurang, semangat juang yang rendah, dari segi cara mengolah pikiran juga ada Penatua dan Diaken yang kurang mampu menguasai diri, emosi yang kurang terkontrol. Sehingga pertumbuhan jemaatpun dirasakan kurang dalam tubuh gereja pada umumnya serta Gereja Batak Karo Protestan pada khususnya.

Keberhasilan seorang Penatua dan Diaken dalam kualitas kinerjanya didukung oleh banyak faktor, diantaranya memiliki kecerdasan spiritual dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi diri seorang Penatua dan Diaken dalam melayani jemaat. Kecerdasan spiritual seorang Penatua dan Diaken sangat dituntut untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang di hadapi, mempunyai inspirasi, dorongan serta mampu menemukan makna kehidupannya. Hal ini didukung oleh Zohar dan Marshall (2001) yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidupnya dikarenakan memiliki kesadaran diri, mempunyai visi, memiliki pandangan yang holistik, menjadi sumber inspirasi,

terpercaya, teguh, disiplin, mampu mengendalikan diri serta mampu merefleksikan diri.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi, dan institusi. Kecerdasan spiritual adalah cara seseorang menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Hendrawan (2009) mengatakan individu yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sacral, menjalaninya sebagai sebuah panggilan (*vocation*) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri sendiri, melainkan kepada tujuan-tujuan luhur yang agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eskatologis.

Abdul Wahid Hasan (dalam Ginanjar, 2001) yang mengemukakan bahwa: "Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (motivasi) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan dan sukacita hidup. Manusia harus mampu menemukan makna kehidupannya." Bahwa ciri orang yang cerdas spiritualnya itu bisa dilihat diantaranya adalah senang melakukan yang baik, senang menolong orang lain, dapat menemukan tujuan hidupnya di dunia ini, bertanggung jawab memikul setiap misi yang mulia, dia merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta, dia merasa apapun yang dilakukannya adalah seolah olah untuk

Tuhan dan punya sense of humor yang baik. Kecerdasan spiritual terkait erat dengan kemampuan yang berujung pada pencerahan jiwa.

Ariwibowo dan Irianto (dalam Ginanjar, 2001) menyatakan kecerdasan spiritual berarti

kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang ditempuh mengikuti cita-cita dengan tabah dalam memilih jalan hidupnya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang kita jalani.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang Penatua dan Diaken, dapat membantu dirinya dalam mencapai kualitas kerja secara optimal. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesuksesan hidup orang tersebut. Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitas dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun profesinya, sebagai dokter, direktur, dosen, guru, karyawan, petani, nelayan, buruh dan ibu rumah tangga sekalipun dan lain-lain, ia akan memaknai semua pekerjaan yang dilakoninya dengan makna yang luas dan dalam, dengan motivasi yang luhur dan suci. Hal ini semakin ditegaskan oleh Bowell (2004) yang menyatakan kecerdasan spiritual dapat menimbulkan gagasan, energi, nilai, visi dan dorongan sehingga kehidupan seseorang dapat lebih baik. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk mengembangkan tingkat diri dalam mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan menjadi lebih kreatif dalam hidup.

Menurut Zohar dan Marshall (2001), kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang individu gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kearifan menemukan nilai-nilai baru.

Menurut Abdullah (2004), bahwa kondisi spiritual seseorang itu dipengaruhi terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan Spiritual merupakan *fasilitas* yang membantu seseorang untuk mengatasi *persoalan* dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari kecerdasan spiritual ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan *nilai* dan *makna*. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap *fleksibel* dan mudah menyesuaikan diri dengan *lingkungan*, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya. Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian. Kekuatan yang timbul di luar kekuatan manusia.

Dampak dari dimilikinya kecerdasan spiritual ini sangat penting bagi perkembangan pelayanan dalam gereja selaku institusi dan Penatua dan Diaken

sebagai individu. Penatua dan Diaken yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah tentu menjadi pergumulan berat bagi gereja dan Penatua dan Diaken itu sendiri. Di berbagai gereja, Penatua dan Diaken yang kurang menampakkan potensi diri dari sudut kecerdasan spiritual akan mengalami benturan –benturan atau hambatan-hambatan dalam pelayanannya yang berdampak pada kurangnya keinginan jemaat untuk bersekutu dalam iman.

Selain faktor kecerdasan spiritual yang mendukung kesuksesan seorang Penatua dan Diaken dalam pelayanannya, ternyata faktor lain yang mendukung peningkatan kualitas kinerja seorang Penatua dan Diaken adalah kecerdasan emosi (*Emotional Intelligensi*), yang menyatakan bahwa kinerja seseorang itu tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna tetapi juga kemampuan menguasai diri, mengenal dirinya dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain, kemampuan tersebut disebut dengan *emotional intelligensi* atau kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan seorang penatua dan Diaken memulihkan kehidupan, melindungi keluarga, membangun hubungan kasih yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam kualitas kerjanya. Melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbangkan 80% dari factor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh

IQ (Intelligence Quotient). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Patton (1998) bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu menghadapi tantangan dan menjadikan seorang manusia yang penuh tanggung jawab, produktif, dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, dimana hal-hal tersebut sangat dibutuhkan di dalam lingkungan kerja. Kecerdasan emosi merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan berempati dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Masih menurut Goleman, biasanya pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara cepat.

Lebih lanjut dikatakan oleh Goleman (2000) yang mengatakan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, mengontrol diri, memotivasi diri, tekun, serta mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik, dengan kata lain orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain dan kemudian menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Segal (2001) juga menuliskan bahwa emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain. Emosi memberitahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita, masyarakat, nilai-nilai kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Melalui kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif.

Goleman (2002), mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Melalui kecerdasan emosi yang menjadi bagian dalam diri seseorang dapat menempatkan emosinya, mengontrol emosi pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati dengan benar. Menurut Goleman (2002),

kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional lifewithintelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan ketrampilan sosial.

Kecerdasan emosi mencakup kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, motivasi diri, ketekunan, empati dan kecakapan sosial. Ketrampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi dan sebagainya. Sehingga Penatua dan Diaken yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang baik tentu membuahkan pelayanan yang baik pula yang akan tampak dalam kemampuan memahami serta mengelola emosi-emosi diri, lebih mampu memotivasi diri, juga mampu memahami emosi-emosi orang lain dalam membina hubungan sosial.

Cerdas secara emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi memuat kemampuan penilaian perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Penatua dan Diaken yang cerdas secara emosional akan lebih baik dalam mengelola kehidupan, baik dalam

pengendalian diri maupun dalam kerjasama dengan orang lain. Dia juga biasanya pintar menarik hati orang lain, bisa memahami sifat orang lain, hafal nama-nama orang termasuk mengetahui kesenangan dan ketidaksukaan orang itu. Penatua dan Diaken yang cerdas secara emosi, dari sisi negatif tidak hanya membawa kerugian bagi dirinya tetapi bisa juga mengganggu hubungan dalam berinteraksi dengan orang dengan kata lain kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri sangat berdampak pada keberhasilan seseorang, tapi dari sisi positif sangat mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang itu, serta bisa menjadi pemimpin, pengayom yang baik.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mencoba lebih jauh menggumuli, meneliti dan mengembangkan, bahwa upaya meningkatkan aspek kecerdasan spiritual dan emosional Penatua dan Diaken sangatlah berperan penting dalam meningkatkan kualitas kinerja Penatua dan Diaken dalam pelayanannya. Fenomena yang dihadapi pada umumnya oleh gereja saat ini adalah kurangnya program pembinaan atau training bagi para pelayan termasuk kepada Penatua dan Diaken, untuk peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional. Kemungkinan materi ini sudah pernah dibahas tapi belum mendalam dan belum dalam upaya pendekatan yang kontekstual terhadap kebutuhan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) melainkan sekedar kutipan-kutipan konsep-konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dari negara-negara lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas yang mendasari penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul : Hubungan Kecerdasan

Spiritual dan Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Kinerja Penatua dan Diaken di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Klasis Medan Kampung Lalang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melalui uraian yang tertera dalam latar belakang masalah di atas serta sejalan dengan rancangan dalam penelitian ini, bahwa kualitas kinerja seseorang Penatua dan Diaken dipengaruhi oleh banyak faktor dalam pelayanannya, dalam penelitian ini penulis hanya membahas tentang : Hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken GBKP di Klasis Medan Kampung Lalang.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dapat ditentukan beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP?
2. Apakah ada hubungan antara atau kecerdasan emosional (EQ) dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP.
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

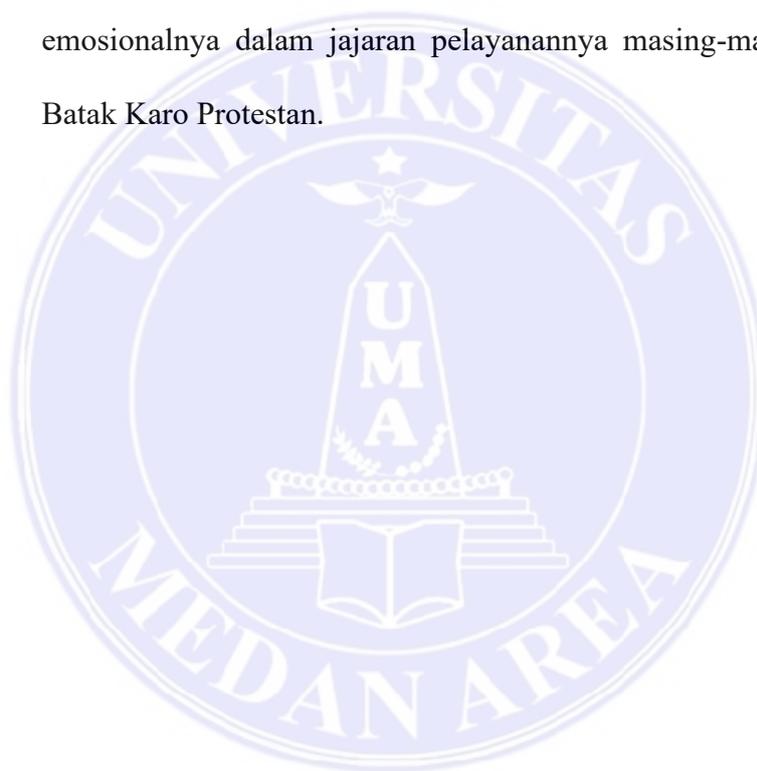
### **Manfaat Teoritis**

Bagi Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area sebagai tambahan referensi penelitian dalam bidang Psikologi Pendidikan khususnya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berguna untuk memberikan masukan yang berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan umumnya.

### **Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini merupakan evaluasi terhadap pengetahuan teoritis yang telah didapatkan selama masa studi dan menambahkan pengertian akan masalah- masalah yang terjadi didalam pelayanan Penatua dan Diaken.

2. Sebagai sumbangan pemikiran yang berdasar serta kebutuhan untuk pengembangan peningkatan kualitas pelayanan di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).
3. Untuk memberikan pandangan dan masukan terhadap para Penatua dan Diaken secara individu maupun Gereja secara organisasi agar memperhatikan serta meningkatkan kualitas spiritualitas dan emosionalnya dalam jajaran pelayanannya masing-masing di Gereja Batak Karo Protestan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kualitas Kerja

##### 2.1.1 Pengertian Kualitas

Dari segi linguistik, kualitas berasal dari bahasa latin *qualis* yang berarti “sebagaimana kenyataannya”. Defenisi kualitas adalah tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu (Dale,2003). Sedangkan menurut American Society for quality Control kualitas adalah totalitas bentuk dan teristik barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang tampak jelas maupun tersembunyi (Render, 1997).

Elliot (1993) mendefenisikan” kualitas adalah sesuatu yaang berbeda untuk orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan. Sedangkan Gasperz (1997) menyatakan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customer*). Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau pribadi yang baik dalam bentuk tingkah laku seseorang yang baik dan dapat dijadikan teladan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Goetsch dan Davis (dalam Tjiptono,2005) menjelaskan bahwa kualitas merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Dijabarkan juga oleh J.R.

Evans dan W.M. Lindsay dalam buku “The Management and Control of Quality”, Bahwa Kualitas dapat diartikan sebagai kesempurnaan, Konsistensi, Menghilangkan kerugian, Kecepatan pengiriman, Proses mengikuti prosedur dan kebijakan. Philip Kotler (2000) menyebutkan delapan dimensi kualitas, yaitu : (1) Kinerja (*performance*), (2) Ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (*feature*), (3) Keandalan (*reliability*), (4) Kesesuaian dengan spesifikasi (*conformance to specification*), (5) Daya tahan (*durability*), (6) Kemampuan melayani (*serviceability*), (7) Estetika (*esthetic*) dan (8) Ketepatan kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*).

### 2.1.2 Pengertian Kinerja

Gomes (dalam Mangkunegara,2009) mendefenisikan, kinerja berasal dari kata Job Performance) atau Actual Performance yang merupakan prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang di capai seseorang. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama priode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Pengertian kinerja lainnya dikemukakan oleh Payaman Simanjuntak (2005) yang mengemukakan kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja. Kinerja merupakan kombinasi antara kemampuan dan usaha untuk menghasilkan apa yang

dikerjakan, supaya menghasilkan kinerja yang baik seseorang harus memiliki kemampuan, kemauan serta setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak mengalami hambatan yang berat dalam lingkungannya dan setiap pekerjaan yang dilakukan. Mangkunegara (2000) mendefenisikan “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang di capai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Sulistiyani (2003) mendefenisikan “Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya”. Sedangkan Hasibuan (2001) mengemukakan “kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”. John dan Mathis (dalam Jakson, 2011) mendefenisikan “Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang yang dituntut dari seseorang, yang membutuhkan ketrampilan dan metode. Kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, pameran umum ketrampilan.

Dessler (2009) berpendapat : Kinerja (prestasi kerja) seseorang adalah prestasi actual seorang pekerja dibandingkan dengan prestasi yang diharapkan dari seseorang itu. Prestasi kerja yang diharapkan adalah prestasi standar yang disusun sebagai acuan sehingga dapat melihat kinerja seseorang itu sesuai dengan posisinya dibandingkan dengan standar yang dibuat.

Pengertian kinerja dari beberapa pendapat para ahli yaitu:

1. Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch and Keeps : 1992).
2. Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja (Griffin:1987).
3. Kinerja dipengaruhi oleh tujuan (Jawwad, 2010).
4. Kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Donnelly,Gibson and Ivancevich: 1994).

Berdasarkan dari uraian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kombinasi dari kemampuan, usaha, pengalaman, kecakapan dan kesungguhan dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil atau prestasi kerjanya.

### **2.1.3 Pengertian Kualitas Kerja**

Dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, perlu dikembangkan dan ditumbuhkan budaya kerja yang baik. Budaya kerja akan muncul dalam kinerja seorang Penatua dan Diaken jika mereka mempunyai dasar nilai-nilai yang baik dan luhur. Kualitas kerja merupakan suatu konsep atau filsafat dalam rangka kebaikan kualitas sumber daya manusia yang telah di kenal sejak dekade tujuh puluhan. Kualitas kinerja merupakan masalah utama yang patut mendapat perhatian, hal ini merujuk pada pemikiran bahwa kualitas kerja

dipandang mampu untuk meningkatkan peran serta dan sumbangan para Penatua dan Diaken terhadap kehidupan jemaatnya. Kualitas kinerja mengacu kepada kualitas sumber daya manusia (Matutina, 2001), kualitas sumberdaya manusia mengacu pada:

- a. Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan yang dimiliki karyawan yang lebih berorientasi pada intelenjensi dan daya pikir serta penguasaan ilmu yang luas yang dimiliki oleh seorang karyawan.
- b. Keterampilan (skill), kemampuan dan penguasaan teknis operasional di bidang tertentu yang dimiliki seorang karyawan.
- c. *Abilities* yaitu kemampuan yang terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang karyawan yang mencakup loyalitas, kedisiplinan, kerjasama dan tanggungjawab.

Kinerja Penatua dan Diaken merupakan hasil yang dapat dicapai oleh Penatua dan Diaken itu dalam bekerja yang berlaku untuk suatu pekerjaan. Robins (1996) lebih lanjut mendefenisikan kinerja sebagai fungsi hasil interaksi sasaran yang berguna, tidak hanya mengevaluasi kinerja pada akhir periode tertentu, melainkan hasil proses kerja sepanjang periode tersebut. Kinerja merupakan kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan kinerja tersebut pada dasarnya adalah hasil kerja seorang Penatua Dan Diaken. Dessler (1997) memberikan pengertian yang lain tentang kinerja yaitu merupakan perbandingan antara hasil kerja yang secara nyata dengan standar kerja yang ditetapkan dan kinerja itu sendiri lebih memfokuskan pada hasil kerjanya. Sedangkan menurut Mathis dan Jackson

(2002) kinerja pada dasarnya adalah apa yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan oleh Penatua dan Diaken.

Menurut Hasibuan (2007) bahwa : “ Penilaian adalah kegiatan manajemen untuk mengevaluasi perilaku dan hasil kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya,” Kualitas kerja Penatua dan Diaken mengacu pada kualitas sumber daya manusia yang sangat berdampak pada hasil dari kinerja itu sendiri.

Berdasarkan defenisi diatas ada dua hal dalam menilai kualitas kinerja Penatua dan Diaken yaitu perilaku dan kualitas kerja Penatua dan Diaken. Yang dimaksud dengan penilaian perilaku yaitu kesetiaan, kejujuran, kepemimpinan, kerjasama, loyalitas, dedikasi dan partisipasi Penatua dan Diaken. Sedangkan kualitas kerja adalah suatu standar fisik yang diukur karena suatu hasil kerja yang dilakukan atau dilaksanakan pelayan atau tugas-tugasnya.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Kinerja**

Singer (1990) menyatakan bahwa kinerja (ferformance) adalah sebagai suatu catatan keluaran hasil pada suatu fungsi jabatan atau seluruh aktivitas kerjanya dalam periode waktu tertentu. Walaupun Penatua dan Diaken bekerja pada tingkat yang sama-sama, namun produktivitas mereka tidaklah sama. Secara garis besar perbedaan kinerja ini disebabkan oleh dua hal yaitu faktor situasi kerja atau situasional.

Menurut Hunt (1979), faktor individu ini mencakup aspek umur, jenis kelamin tingkat pendidikan, masa kerja, tujuan, persepsi, motivasi, kemampuan, nilai-nilai, kepribadian dan lain-lain. Sementara faktor situasional mencakup

aspek struktur – system – mekanisme, pekerjaan, teknologi, peran, kelompok kerja, kesempatan dalam pengembangan karier yang adil dan transparan serta kepemilikan kemampuan dan lain-lain.

Kualitas kinerja seseorang dapat dilihat sebagai kombinasi atau interaksi perkalian dari kemampuan dan motivasi. Kedua aspek ini diperlukan untuk mencapai kinerja yang baik. Vroom (1964) mengatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh motivasi dan kemampuan. Artinya bahwa jika seseorang rendah pada salah satu komponennya, maka kinerja akan rendah pula. Dengan kata lain apabila kinerja seseorang rendah hal ini dapat merupakan hasil dari motivasi yang rendah atau kemampuannya tidak baik, atau hasil komponen motivasi dan kemampuan yang rendah. (Dalam Wibowo, 2011)

Sementara Vinake (dalam Huse & Bowditch, 1977) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pada kinerja individu adalah inteligensi, kemampuan, masa-masa lampau, kepribadian, latihan dalam tugas dan motivasi. Pendapat ini juga didukung oleh Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2001), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu yaitu : Kemampuan (*ability*) mereka, motivasi (*motivation*), kesempatan (*oppurtunity*), dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan hubungan mereka dengan organisasi.

Gibson (1987) mengatakan bahwa ada tiga hal atau faktor yang berpengaruh terhadap kinerja : (1) Faktor individu : kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang. (2) Faktor psikologis : persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi

dan kepuasan kerja. (3) Faktor organisasi : desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Miner (1998) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang antara lain :

1. Sikap, meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku yang cenderung kepada orang lain atau sesuatu.
2. Keterlibatan dalam kinerja merupakan keterlibatan seseorang serta kesiapan dalam memilih berpartisipasi secara aktif dalam kerja, menjadikan pekerjaan sebagai pusat perhatian hidup dan memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang penting kepada penghargaan diri.
3. Perilaku yaitu tindakan seseorang dalam keadaan umum dan luas.
4. Penampilan yaitu tindakan individu yang membantu mencapai tujuan.

Winardi (1996) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi motivasi, pendidikan, kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan dimana kesemuanya tersebut bisa didapat dari pelatihan. Kemampuan yang dimiliki seseorang yang nampak dalam sikapnya yang sesuai dengan kebutuhan kerja dalam lingkungan dan memberikan hasil yang diharapkan, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan kerja, kepemimpinan, hubungan kerja dan gaji. Kinerja dipengaruhi oleh banyak hal lain, seperti kompetisi, lingkungan sosial atau tekanan situasi dan motivasi (Fisher dalam Steers & Porter, 1983).

Dari uraian diatas ditarik benang merah bahwa faktor-faktor yang menentukan kualitas kinerja terdiri dari dua variabel yaitu individu dan situasi kerja atau situasional yang semua itu terdapat dalam kemampuan, motivasi, pengetahuan, tingkat pendidikan, tujuan, nilai-nilai keahlian, kompetisi, lingkungan sosial atau tekanan situasi, umur, jenis kelamin, masa dan jabatan.

## 2.2 Konsep Kecerdasan

Walter & Gardner (Safaria, 2007) mendefenisikan bahwa kecerdasan adalah sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi budaya tertentu. Pernyataan yang senada juga disampaikan Wechsler (dalam Safaria, 2007) yang memandang kecerdasan sebagai suatu kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.

Alfred Binet (dalam Safaria, 2007) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan mengarahkan pikiran maupun tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Sedangkan menurut Maramis (2006) kecerdasan adalah gambaran abstrak yang disharingkan dari observasi perilaku dalam bermacam-macam keadaan atau suatu konstruksi hipotesis dan hanya dapat diduga dari tanda-tanda perilaku seseorang, sehingga bagaimanapun juga kecerdasan ada sangkut pautnya dengan kemampuan untuk menangkap hubungan yang abstrak dan rumit, serta kemampuan memecahkan masalah dan belajar dari pengalaman, kemudian berkembanglah pemahaman tentang jenis-jenis kecerdasan yang lain

selain kecerdasan intelektual seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan sebagainya.

Pada umumnya kecerdasan dapat dilihat dari kesanggupan seseorang dalam bersikap dan bertindak cepat dalam situasi yang sedang berubah, baik keadaan diluar dirinya yang biasa maupun yang baru. Dengan kata lain perbuatan cerdas dapat dicirikan dengan adanya kesanggupan berreaksi terhadap berbagai situasi. Kecerdasan bekerja dalam suatu situasi yang berlainan tingkat kesukarannya. Kecerdasan tidak bersifat statis tetapi dinamis dan selalu mengalami perkembangan. Berkembangnya kecerdasan sedikit banyaknya sejalan dengan kematangan seseorang. Manusia memiliki kemampuan mengembangkan kecerdasannya sampai tingkat tinggi apabila memperoleh cukup dukungan.

## 2.3 Kecerdasan Spiritual

### 2.3.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual.

Menurut Munandir (2001) Kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Sedangkan Spiritual berasal dari kata *spirituality*, sebuah kata benda turunan dari kata spiritual. Kata bendanya adalah spirit), diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya “bernafas”. Menurut Munandir, *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Sementara itu Mimi Doe & Marsha Walch (dalam Agustian, 2004) mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-

nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.

Pemahaman tentang kecerdasan spiritual akan memperjelas bagaimana kita menjadi diri kita yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Marsha Sinetar (2001) menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami. “Kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya”. Kecerdasan adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita, yang membangunkan orang dari segala usia, dalam segala situasi.

Kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang berarti mewujudkan hal-hal terbaik, utuh dan manusiawi dalam batin. Artinya sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam sesuai dengan jalan suci menuju sang Pencipta. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu. Kesadaran diri ini kemudian akan mendorong individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan utuh. Dimensi spiritual ini akan menjadi lahan bagi

berkembangnya dimensi lain pada diri manusia, dan pada akhirnya dimensi spiritual ini akan menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kesehatan psikologis dan kebermaknaan hidup di masa depan. (Soeprapto, 2002)

Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perdebatan tentang IQ dan EQ, oleh karena itu istilah ini muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menyumbangkan sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup. Ada faktor lain yang ikut berperan yaitu kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup dan bukan hanya terbatas pada penekanan agama saja. Peran kecerdasan spiritual adalah sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif. Agustian (2001) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah orang yang prinsip dan visi yang kuat, mampu memaknai setiap sisi kehidupan serta mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan kesakitan.

Kecerdasan spiritual sering juga diartikan sangat dangkal yaitu sebagai hidup keberagamaan. Defenisi yang diberikan atas spiritual lebih melihat aspek rasional antara umat dan Tuhannya. Sehingga tidak mengherankan ada umat yang secara lahiriah sangat rajin beribadah tapi juga rajin melakukan perbuatan tak bermoral. Disatu sisi rajin beribadah tetapi disatu sisi yang lain rajin pula mengambil yang bukan miliknya. Disatu sisi rajin mengikuti ritus-ritus keagamaan tetapi kurang dan bahkan tidak peduli pada lingkungan sekitar. Keaktifan melakukan ritual keagamaan seperti beribadah, hadir dalam kegiatan keagamaan, aktif dalam kegiatan sosial dan peduli terhadap sesama adalah

religiositas, bukan spiritual. Sering spiritual diidentikkan dengan religiusitas padahal keduanya berbeda.

Sejak dekade 90-an sampai sekarang berkembang pemikiran tentang adanya kecerdasan/kecakapan di luar kecerdasan yang tradisional atau *Intelegent Quotient* (IQ). Para ahli dan peneliti mulai mempertanyakan pengangguan yang berlebihan terhadap kecerdasan intelektual. Mereka menemukan banyak kasus pada orang-orang yang ber-IQ tinggi (jenius atau superior) tetapi gagal dalam karir dan kepemimpinannya. Sementara itu ada orang yang ber-IQ rata-rata, namun sangat berhasil dibidangnya. Dari kasus-kasus ini para ahli mulai bertanya-tanya: adakah faktor lain yang menyumbang pada kegagalan dan keberhasilan di atas. Dan mereka memulai penelitian intensif tentang adanya kecendrungan di luar kecerdasan intelektual. Dan buah hasil penelitian mereka adalah tentang *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*.

Zohar dan Marshal mendefenisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya, juga memungkinkan kita bergumul tentang ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar dan Marshal, 2001).

Eckersley (2000) memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungan dengan dunia kerja, menurut Sanerya Hendrawan (2009) memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas. Kecerdasan Spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya yang kreatif dalam berbagai bidang kehidupan.

Beerman (dalam Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk melakukan transedensi diri. Lebih lanjut, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai ibadah dalam setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2001).

Kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal dengan SQ (*spiritual quotient*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran berharga dari suatu kegagalan, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal,

mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya (Kama, 2002).

Agus Nggermanto (2001) mengutip pendapat Khalil Khavari, mengatakan: "kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semuanya memilikinya. Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan dapat diturunkan". Kecerdasan Spiritual dapat memberi pengaruh terhadap kualitas kerja seorang Penatua dan Diaken karena melalui kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk menemukan makna akan keberadaan seseorang, tempat bertindak, berpikir, dan merasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa pengertian Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, serta meningkatkan potensi diri dalam kualitas kerja sehingga selalu bersemangat karena didasarkan bekerja bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

### **2.3.2. Spiritualitas Kristen**

Spiritualitas Kristen tidak diukur dari kehadirannya di tempat ibadah atau keterlibatannya dalam aktivitas keagamaan. Kitab Yesaya menyatakan bahwa

keterlibatan seseorang dengan berbagai upacara dan aktivitas keagamaan tidak menjamin bahwa orang tersebut sudah memiliki relasi yang benar dengan Allah:

Dan Tuhan telah berfirman: “Oleh karena bangsa ini datang mendekati dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, . . . (Yes. 29:13).

Selain itu, Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan:

Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan! (Mat. 7:21-23).

Spiritualitas Kristen diawali pada saat seseorang menjadi pohon yang baik, yaitu pada saat ia menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya :

Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah (Yoh. 1:12-13).

Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik (Mat.7:17-18)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen yang alkitabiah merupakan inisiatif dari Allah dan manusia merespons sebagaimana seharusnya sesuai dengan iman yang telah dianugerahkan kepadanya. Namun, itu semua hanyalah titik tolak yang harus dilanjutkan dengan proses pengudusan (Ef. 4:23, Kol. 3:10). Anugerah Allah memungkinkan terjadinya transformasi pada diri

seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus. Hal itu dimungkinkan dengan adanya peran Roh Kudus dalam diri orang percaya (Tit. 3:5) sehingga manusia kembali dimungkinkan untuk menjadi gambar Allah yang mempermuliakan Allah sesuai dengan tujuan Allah sejak penciptaan (Ef. 2:1-10).

Kecerdasan spiritualitas tidak pernah terlepas dari relasi seseorang dengan Allah. Apabila ia menghendaki hidupnya diperkenan oleh Allah, maka tolok ukur Allah harus menjadi acuan di dalam hidupnya. Kitab Suci memang sudah menyatakan bahwa manusia harus bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus (Ef. 4:15) sehingga ia dapat mempersembahkan suatu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi sejak awalnya memang tidak pernah boleh terpisah dari kecerdasan spiritual. Spiritual yang sejati akan menghasilkan manusia yang tahu bagaimana menggunakan akal dan emosinya di dunia ini sesuai dengan kehendak Tuhan.

### **2.3.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual seseorang dipengaruhi atau didukung oleh banyak faktor sehingga melalui kecerdasan spiritual kemampuan potensial seseorang dalam meningkatkan kualitas kerjanya akan terpenuhi.

Menurut Sinetar (2001) otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang, mempunyai faktor yang mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2003) adalah:

- a. **Inner Value** (nilai-nilai spiritual dari dalam ) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti : *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountalities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian sosial).
- b. **Drive** yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Sedangkan menurut teori Zohar dan Marshall (2001) dan Sinetar (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. **Kesadaran diri.** Adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusias yang datang dan mampu untuk menanggapi. Kesadaran diri adalah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi. Ciri utama munculnya kesadaran diri yang kuat pada seseorang adalah ia memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain. Disamping itu seseorang juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan yang keras untuk mencapai tujuannya serta memiliki keyakinan dan prinsip-prinsip hidup.
- b. **Visi.** Ada pemahaman tentang tujuan hidupnya, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- c. **Fleksibel.** Mampu bersikap fleksibel, menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
- d. **Memiliki pandangan holistik.** Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat

memandang hidup yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memaafkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

- e. **Sumber Inspirasi.** Mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang membangkitkan motivasi, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.
- f. **Refleksi diri.** Mempunyai kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain adalah keterbukaan, tanggungjawab, keadilan, kepercayaan, kepedulian sosial, kesadaran diri, berpikiran holistik dan sumber inspirasi.

#### 2.3.4. Aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki beberapa aspek dalam peningkatan kualitas kinerja seorang Penatua dan Diaken dalam pelayanannya. Beberapa pendapat ahli terhadap aspek tersebut sebagai berikut :

Ari Ginanjar (2005) mengemukakan aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu : konsisten, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan (iklas), totalitas, keseimbangan dan integritas/penyempurnaan.

Sinetar (2001) menuliskan beberapa aspek kecerdasan spiritual, yaitu :

- a. Kemampuan seni untuk memilih. Kemampuan dalam memilih dan menata kehidupan dalam bekerja hingga ke bagian-bagian terkecil mengekspresikan dirinya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan memaknai dan memahami kehidupan dalam melakukan pekerjaan.

- b. Kemampuan seni untuk melindungi diri. Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- c. Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti kita tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatan kita dan ketakutan sebagai konsekuensinya memilih untuk menghindari kemampuan terbaik kita.
- d. Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain dimata kita penting atau kita cintai.
- e. **Disiplin-disiplin pengorbanan diri.** Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Menurut Buzan (2003) ada sepuluh aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagat raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

Sukidi (dalam Setyawan, 2002) mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam kecerdasan spiritual yang banyak dibutuhkan dalam dunia kerja, diantaranya adalah :

**a. Mutlak jujur**

Kata kunci pertama untuk sukses di dunia pelayanan selain berkata benar dan konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur. Ini merupakan hukum spiritual dalam dunia pelayanan.

**b. Keterbukaan**

Keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam dunia usaha, maka logikanya apabila seseorang bersikap fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang lebih baik.

**c. Pengetahuan diri**

Pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan sebuah usaha karena dunia usaha sangat memberi perhatian pada lingkungan belajar yang baik.

**d. Fokus pada kontribusi**

Dalam dunia usaha terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberi dari pada menerima. Hal ini penting berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhi kewajiban. Untuk itulah orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi.

**e. Spiritual non-dogmatis**

Komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual di mana didalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

Berdasarkan uraian aspek-aspek kecerdasan spiritual di atas, para Penatua dan Diaken harus melatih diri dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut sampai kepada tahap kebiasaan, seperti konsisten, kerendahan hati, tulus, kemampuan untuk memilih, kedewasaan berpikir dan bertindak, kemampuan melindungi diri.

### 2.3.5 Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga ia menyadari antusiasme yang datang dan kemampuan untuk menanggapi serta memiliki tujuan hidup, mampu bersikap fleksibel, menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, mempunyai pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas. Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya. Hal ini oleh Zohar dan Marshall (2005) menyebutkan ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum yaitu :

1. Kesadaran Diri. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya.
2. Rasa keterpanggilan. Rasa keterpanggilan adalah pasangan aktif dari memiliki visi dan mewujudkan visi tersebut.
3. Spontanitas. Istilah spontaneity berasal dari bahasa latin yang sama dengan istilah response dan responsibility. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsive terhadap momen, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
4. Terbimbing oleh visi dan nilai. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealis, tidak egoistis, dan berdedikasi.

5. **Holistik.** Holistik adalah satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
6. **Kepedulian.** Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.
7. **Merayakan Keberagaman.** Menghargai orang lain dan pendapat-pendapat yang bertentangan atas dasar perbedaan bukannya meremehkan perbedaan-perbedaan itu.
8. **Independensi Terhadap Lingkungan.** Independensi terhadap lingkungan berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independensi, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi, dan berkomitmen.
9. **Bertanya “Mengapa”.** Keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa” yang fundamental sangat penting bagi segala macam kegiatan ilmiah, yang merupakan semangat dan motivasi untuk meneliti secara terus menerus.
10. **Membangkitkan Ulang.** Orang atau organisasi yang bisa membangkitkan ulang akan lebih visioner, sanggup merealisasikan masa depan yang belum ada. Mereka terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.
11. **Pemanfaatan Positif atas Kemalangan.** Orang yang mengambil manfaat atas kemalangan, setia dalam memperjuangkan sebuah ide dan tidak peduli betapa sulit dan menderitanya perjuangan itu.

12. **Rendah Hati.** Orang yang rendah hati tidak mementingkan ego, mereka menyadari keberhasilan yang dicapai banyak bersandar pada prestasi orang lain dan pada anugrah yang dicurahkan padanya.

Menurut Wisnu Prayudha (2010) beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual :

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas, kuat dan berpijak pada kebenaran universal, yakni kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu adalah dasar dari kehidupan dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan prinsip hidup yang kuat, ia menjadi orang yang betul-betul merdeka dan tidak diperbudak oleh siapapun.
2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang mampu memaknai rasa sakit. Berbagai penderitaan, halangan, rintangan, dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyuman dan keteguhan hati, karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik moral dan spiritual
3. Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas, baik sebagai presiden, menteri , dokter,dosen , nelayan, petani,buruh, tukang reprasi hingga tukang tambal ban, tukang sapu dan lain-lain, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan mendalam. Dengan motivasi luhur dan suci.
4. Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.

David B. King (2009) lebih lanjut mengusulkan empat kemampuan inti atau kapasitas kecerdasan spiritual:

1. Kritis Berpikir : Kapasitas untuk secara kritis memikirkan sifat eksistensi, realitas, alam semesta, ruang, waktu dan lain eksistensial atau masalah metafisik, juga kapasitas untuk merenung-eksistensial masalah yang tidak berkaitan dengan itu keberadaan satu (yaitu, dari eksistensial perspektif)
2. Arti Pribadi Produksi: Kemampuan untuk mendapatkan makna pribadi dan tujuan dari semua pengalaman fisik dan mental, termasuk kapasitas untuk menciptakan dan menguasai tujuan hidup.
3. Kesadaran transcendental: Kemampuan untuk mengidentifikasi dimensi transenden atau pola dari diri (yaitu, sebuah transpersonal atau transenden diri), orang lain dan dunia fisik (misalnya, non materialis) selama keadaan normal kesadaran, disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi mereka hubungan diri sendiri dan fisik.
4. Sadar Ekspansi Negara: Kemampuan untuk masuk dan keluar Negara kesadaran yang lebih tinggi (misalnya kesadaran murni, kesadaran kosmis, persatuan, kesatuan) dan negara-negara lain pada kebijakannya sendiri (seperti dalam kontemplasi, meditasi, doa, dan lain-lain).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang kecerdasan spiritualnya baik adalah orang yang hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam

kehidupan berkeluarga dan berorganisasi serta memiliki kesadaran diri yang tinggi.

## 2.4 KECERDASAN EMOSIONAL

### 2.4.1 Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Menurut Atkinson dkk (1996) mengatakan bahwa emosi dapat mengaktifkan, mengarahkan dan menyertai perilaku. Emosi yang kuat mencakup komponen umum: (1) respon terhadap tubuh eksternal, terutama yang melibatkan system saraf otonom; (2) keyakinan atau penilaian kognitif bahwa telah terjadi keadaan positif atau negatif; (3) ekspresi wajah dan (4) reaksi terhadap emosi.

Menurut Prawitasari (1998) emosi adalah keadaan perasaan yang banyak berpengaruh terhadap perilaku serta merupakan reaksi terhadap rangsang dari luar dan dari dalam, dengan kata lain emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. Senada

dengan itu Albin (1994) mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang di alami, seperti senang, sedih, marah dan cinta.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan yang datang dari lubuk hati yang dapat mengaktifkan, mengarahkan dan sekaligus menyertai perilaku dan juga merupakan reaksi terhadap rangsang dari luar dan dalam.

#### 2.4.2 Pengertian Kecerdasan Emosi

Kata *emotion*, berasal dari bahasa Perancis dan Latin yang berarti *mengganggu* atau *mengacaukan*; setiap perasaan khusus, jenis reaksi kompleks apapun dengan manifestasi baik secara mental maupun fisik. Sama halnya dengan pendapat Salovey dan Mayer, mendeskripsikan *emotion*, sebagai keseluruhan respon, melewati batas-batas system psikologis, kognitif, motivasional dan pengalaman. Secara bersama-sama, defenisi ini menunjuk pada “perasaan” sebagai wahana utama emosi dan menyatakan bahwa perasaan adalah perwujudan secara fisik maupun mental. (Salovey dan Mayer, 1990)

Gari Zulkap dan Linda Francis (dalam Mayer, 1990) menggambarkan pengalaman emosional kita memiliki komponen fisik, sama seperti rasa sakit dan ketidaknyamanan dibagian tertentu tubuh kita saat merespon emosi negatif. Dipihak lain, emosi positif akan menciptakan sensasi yang menyenangkan. Dengan memandang emosi terdiri atas sensasi fisik dan aktivitas mental terkait, hal itu berarti setiap emosi yang dialami dapat dikenali dan diamati dengan mempelajari sensasi yang dirasakan tubuh kita (letak, sifat dan intensitasnya) dan juga pikiran yang menyertainya.

Kata *emotion* (emosi), dirumuskan secara bervariasi oleh psikolog dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda, namun dengan persesuaian umum bahwa keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait atau tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan kuat. Emosi dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan, mencakup perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emotional berkaitan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi, serta mencirikan emosional individu.

Orang yang pertama kali mengungkapkan adanya kecerdasan lain selain akademik yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang adalah Gardner. Kecerdasan lain itu disebut dengan *emotional intelligence*) atau kecerdasan emosi (Goleman, 2000). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2002) mengatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi. Defenisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Shapiro (1999) kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan berbagai hal yaitu perilaku moral, cara berfikir yang realistik, pemecahan masalah, interaksi sosial, emosi diri, dan keberhasilan baik secara akademik maupun pekerjaan, kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar seseorang mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

Goleman (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi didalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan

memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar

Kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimis, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Patton (1998) bahwa penggunaan emosi yang efektif akan dapat mencapai tujuan dalam membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan kerja.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Boyatzis dan Annie (dalam Goleman, 2004) memberikan hasil bahwa kecerdasan emosi dikaitkan dengan sistem manajemen sumber daya manusia, misalnya untuk pelatihan, dalam hal ini kecerdasan emosi dapat dijadikan dasar untuk memberikan pelatihan secara khusus. Pelatihan tersebut hasil akhirnya dapat meningkatkan kualitas kinerja seseorang.

Sementara Cooper dan Sawaf (dalam Segal 1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif

menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Bila kecerdasan emosional tinggi, maka seorang mampu memahami pelbagai perasaan secara mendalam ketika perasaan-perasaan muncul, dan benar-benar dapat mengenali diri sendiri. Kecerdasan emosional berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis, dan bahkan kehidupan spiritual; kesadaran emosi membuat keadaan jiwa kita diperhatikan. Kecerdasan emosional membantu kita dalam menentukan pilihan-pilihan yang baik tentang makan, teman hidup, pekerjaan dan termasuk bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dan kebutuhan orang lain.

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Menurut Harmoko (2005) kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi

tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Sedangkan menurut Dio (2003), dalam konteks pekerjaan, pengertian kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui yang orang lain rasakan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah. Orang lain yang dimaksudkan disini bisa meliputi atasan, rekan sejawat, bawahan atau juga pelanggan. Realitas menunjukkan seringkali individu tidak mampu menangani masalah-masalah emosional di tempat kerja dengan baik. Bukan saja tidak mampu memahami perasaan diri sendiri, melainkan juga perasaan orang lain yang berinteraksi dengan kita. Akibatnya sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antar pribadi.

Didukung oleh pendapat Cooper (1999) bahwa kecerdasan emosi memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, mampu menggunakan daya dan kepekaan emosinya sebagai energi informasi dan pengaruh yang manusiawi. Sebaliknya individu yang tidak memiliki kematangan emosi akan sulit mengelola emosinya secara baik dalam bekerja. Ia akan menjadi pekerja yang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu bersikap terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, kurang gigih dan sulit berkembang.

Kecerdasan emosi juga mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri dan kendali dorongan hati, empati dan kecakapan sosial. Ketrampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi dan sebagainya.

Ada beberapa ketrampilan agar kecerdasan emosi terjaga dengan baik yaitu:

1. Mengenal emosi diri : ketrampilan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya dirasakan. Setiap kali suatu emosi tertentu muncul dalam pikiran, kita harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Berikut adalah beberapa contoh pesan dari emosi: takut, sakit hati, marah, frustrasi, kecewa, rasa bersalah, kesepian.
2. Melepaskan emosi negative : Ketrampilan ini berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dampak dari emosi negative terhadap diri.
3. Mengelola emosi diri sendiri, emosi adalah sekedar sinyal bagi kita untuk melakukan tindakan untuk mengatasi penyebab munculnya perasaan itu. Jadi emosi adalah awal bukan hasil akhir dari kejadian atau peristiwa. Kemampuan kita untuk mengendalikan dan mengelola emosi dapat membantu mencapai kesuksesan.
4. Memotivasi diri sendiri : menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Ketrampilan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kualitas kinerja yang tinggi dalam segala bidang.
5. Mengenal emosi orang lain : mengenali emosi orang lain berarti kita memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah dikatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola dan

mengendalikan emosi pada diri sendiri, memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, pemecahan masalah, serta berpikir realistis sehingga mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat. Serta dalam kecerdasan emosi mencakup tiga unsur penting yaitu : kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan) dan ketrampilan sosial (kepandaian menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain).

### **2.4.3 Komponen-komponen Kecerdasan Emosi**

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional para Penatua dan Diaken, sangat dibutuhkan kemauan belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memberi tanggapan yang tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Untuk itu, ada komponen-komponen yang berperan dalam membangun kecerdasan emosi sebagai berikut :

#### **a. Mengenal Emosi Diri**

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah

waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

#### **b. Mengelola Emosi**

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Mengelola emosi termasuk upaya menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

#### **c. Memotivasi Diri Sendiri**

Menumbuhkan dorongan dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Motivasi diri akan mendorong terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Motivasi diri meliputi ketahanan dan ketekunan serta semangat dalam

setiap pelaksanaan suatu pekerjaan. Kemampuan ini mendorong untuk berpikir, merencanakan dan melaksanakan kinerja sesuai tujuan yang akan dicapai. Dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

**d. Mengenal Emosi Orang Lain**

Kemampuan untuk mengenali dan merasakan emosi atau perasaan orang lain disebut dengan istilah empati. Menurut Goleman (2002), kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati yang baik, lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

**e. Membina Hubungan**

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit

untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman,2002).

Catatan penting lain juga menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas kecerdasan emosi manusia yang saling terkait satu dengan lainnya, yaitu :

**a. Faktor internal**

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya Faktor internal ini terdiri dari dua sumber yaitu, segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah kondisi fisik dan kesehatan individu. Apabila kondisi fisik dan kesehatan seseorang terganggu, maka ini memiliki kemungkinan yang mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Sementara sisi psikologis seseorang mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

**b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi dan lingkungan atau

situasi khususnya yang melatar belakangi kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Goleman (2002) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu :

**a. Pengalaman**

Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang perjalanan hidup individu. Ketika individu belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi yang sulit, maka semakin cerdaslah emosi seseorang.

**b. Usia**

Semakin tua usia seseorang maka kecerdasan emosinya akan lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Hal ini dipengaruhi melalui proses belajar yang dialami seiring dengan penambahan usianya.

**c. Jenis kelamin**

Tidak ada perbedaan antara kemampuan pria dan wanita dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Tetapi rata-rata wanita memiliki ketrampilan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan pria.

**d. Jabatan**

Semakin tinggi jabatan seseorang maka semakin tinggi juga kecerdasan emosinya, karena semakin besar tuntutan ketrampilan atas dirinya dan membuatnya menonjol di banding orang yang tuntutan kerjanya sederhana.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang Penatua dan Diaken dalam meningkatkan kualitas kinerjanya di pengaruhi oleh faktor-faktor

kecerdasan emosi, antara lain mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengannya.

#### 2.4.4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2000) mengemukakan bahwa aspek kecerdasan emosi yaitu:

- a. Kesadaran diri (*Self awareness*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengenal apa yang ia rasakan pada suatu saat dan menggunakannya sebagai pemandu dalam pengambilan keputusan bagi diri sendiri. Kesadaran diri ini membantu melepaskan suasana emosi yang tidak menyenangkan, mengelola diri serta menyadari emosi dan pikiran sendiri.
- b. Pengaturan diri (*self regulation*) yaitu kemampuan seseorang menangani emosinya sendiri sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan emosi dapat mencegah kesalahan dalam mengambil keputusan yang mendorong seseorang akan berpikir sebelum bertindak.

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan

terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

- c. Motivasi diri (*motivation*), kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam yang menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, berinisiatif dan bertindak efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Kualitas motivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal berikut :

- Cara mengendalikan dorongan hati
- Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang
- Kekuatan berfikir positif
- Optimis, dan
- Keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya berfokus pada satu objek.
- Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

- d. Empati (*empathi*) yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyalurkan diri dengan berbagai tipe orang.

- e. Ketrampilan sosial (*social skills*) yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan cermat dapat berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk

mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan permasalahan dan bekerja sama dengan tim.

Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dapat akan muncul dalam tanda-tanda hal-hal berikut : emosi yang kurang terkontrol, emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Dengan kata lain orang yang tidak mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain

## **2.5 Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Kualitas Kinerja**

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan yang berhubungan dengan diri sendiri, dengan orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat seseorang bekerja, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualitasnya. Kecerdasan spiritual inilah yang membuat seseorang senang dengan pekerjaannya.

Seorang Penatua dan Diaken dapat memaksimalkan kualitas kerjanya apabila ia memiliki spiritualitas yang baik yang seluruh potensi dirinya di ekspresikan dalam hubungan kemanusiaan yang membangun. Hal tersebut akan dapat muncul bila Penatua dan Diaken melatih diri untuk memaknai setiap pekerjaannya atau pelayanannya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak.

Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Seseorang yang membawa makna spiritual dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaannya lebih berarti. Hal ini mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan kualitas kinerja yang dimiliki seorang Penatua dan Diaken.

Saat ini dunia kerja membawa lebih banyak konsentrasi pada masalah spiritual . Para pekerja mendapat kan nilai –nilai hidup bukan hanya di rumah saja, tetapi mereka juga mencari setiap makna hidup yang berasal dari lingkungan dimana mereka bekerja. Mereka yang dapat memberi makna pada kehidupan mereka dan membawa spiritual kedalam lingkungan kerja mereka akan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik, sehingga kinerja yang dihasilkan juga lebih baik dibanding mereka yang bekerja tanpa memiliki kecerdasan spiritual (Hoffman, 2000).

Biberman dan Whittey (1997), mengemukakan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pekerjaan. Kecerdasan spiritual ternyata memberikan pengaruh pada tingkah laku seseorang dalam bekerja. Seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi agar dia dapat benar-benar menjadi pintar. Kecerdasan tersebut sangat dibutuhkan dalam pelayanan yang dilakukan oleh seorang Penatua dan Diaken dalam meningkatkan kualitas pelayanannya. Penelitian lain mengenai kecerdasan spiritual pernah pula dilakukan tentang *kecerdasan spiritual dan leadership*. Spiritual berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus, serta dapat membawa nilai-nilai spiritualitas dalam kepemimpinannya. Mereka yang berperilaku demikian akan lebih dihargai oleh bawahannya sehingga hasil kerja yang dihasilkan akan lebih baik karena setiap orang dapat belajar saling memahami dan menghargai.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap orang tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari masing-masing pribadi orang tersebut dalam memberikan makna pada hidupnya. Kecerdasan spiritual lebih bersifat luas dan tidak terbatas pada agama saja. Perbedaan yang dimiliki masing-masing individu akan membuat hasil kerjanya berbeda. Penatua dan Diaken yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berdampak juga pada kualitas kinerja yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangat erat hubungannya dalam meningkatkan kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Penatua dan Diaken yang tidak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik tentu pelayanan juga akan kurang memberi hasil yang maksimal.

## **2.6. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kualitas Kinerja**

Dunia kerja atau dunia dimana seorang Penatua dan Diaken melayani mempunyai berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh Penatua dan Diaken itu misalnya tuntutan tugas, suasana pelayanan yang kurang nyaman, dan masalah hubungan dengan orang lain. Masalah-masalah tersebut dalam dunia kerja bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan intelektualnya, tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seseorang dapat menyelesaikan masalah-masalah di dunia kerja yang berkaitan dengan emosinya maka Penatua dan Diaken akan menghasilkan kualitas kinerja yang lebih baik lagi. Agustian (2001) berdasarkan penelitian dan pengalamannya bahwa keberadaan kecerdasan emosi yang baik akan membuat seseorang itu menampilkan kinerja dan hasil kerja yang lebih baik.

Daniel Goleman, seorang psikolog, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman, 2000). Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Meyer (dalam Goleman, 2004) bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Salah satu aspek dalam kecerdasan emosi adalah motivasi. Salovey (dalam Goleman, 2000), seperti yang dijelaskan sebelumnya, memotivasi diri sendiri merupakan landasan keberhasilan dan terwujudnya kinerja yang tinggi di segala bidang. Kualitas kinerja akhir-akhir ini tidak hanya dilihat oleh faktor intelektualnya saja tetapi juga ditentukan oleh faktor emosinya. Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Meyer (2004) bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kombinasi kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi sangat erat hubungannya dalam meningkatkan kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Penatua dan Diaken yang tidak mempunyai kecerdasan emosi yang baik tentu pelayanan juga akan kurang menghasilkan.

## **2.7. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kualitas Kinerja Penatua dan Diaken.**

Dalam pelayanannya seorang Penatua dan Diaken yang tidak mempunyai kecerdasan spiritual tidak akan mampu memaknai serta melihat hal yang positif dalam hidupnya dan seorang Penatua dan Diaken yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yang dapat ditandai dengan hal-hal berikut: memiliki emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Orang yang tidak mempunyai kecerdasan emosi tinggi, biasanya mempunyai kecendrungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain. Dalam dunia kerja, orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi sangat diperlukan, terlebih dalam tim untuk mencapai tujuan tertentu.

Penatua dan Diaken dalam pelayanan sehari-harinya hampir selalu melibatkan perasaan dan emosi, sehingga setiap memberikan pelayanan dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang tinggi. Secara khusus, Penatua dan Diaken membutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi karena mereka selalu berinteraksi dengan banyak orang, baik di dalam maupun di luar organisasi dan berperan penting dalam membentuk moral dan spiritual keluarga. Penatua dan Diaken yang memiliki empati akan dapat memahami kebutuhan jemaat yang dilayaninya dan dapat memberikan solusi atau feedback yang baik. Selain itu kesadaran diri yang merupakan hal yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman akan tindakan seorang Penatua dan Diaken dalam melayani dan menciptakan kemampuan untuk mengontrol emosi, dan hal ini adalah titik awal pengembangan pribadi.

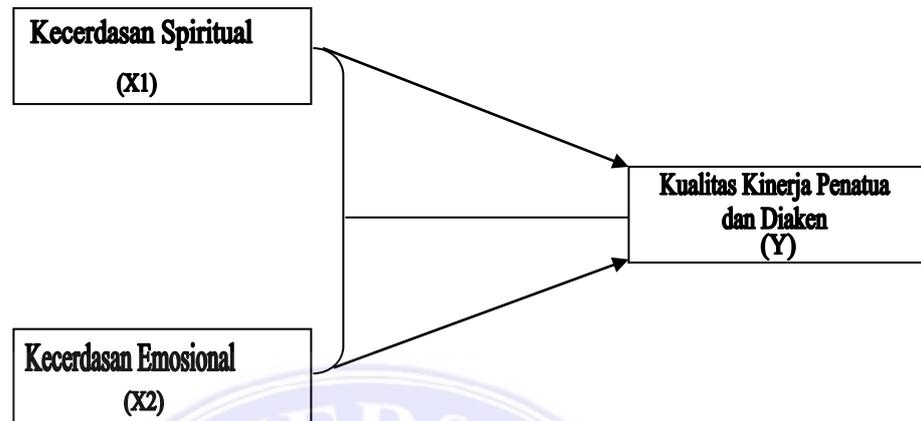
Dalam bidang konseling, Penatua dan Diaken sebagai konselor dituntut mampu berempati guna mengetahui perasaan konseli dan kemampuan

interpersonal guna memutuskan kapan saat yang paling tepat untuk memberi nasehat dan kapan harus diam. Di pihak lain, untuk dapat sukses menjadi pelayan klien, seorang Penatua dan Diaken dituntut untuk memiliki kedisiplinan diri dan motivasi yang tinggi sehingga kelihatanlah peningkatan kualitas kinerjanya.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempengaruhi semua aspek yang berhubungan dengan pelayanan seorang Penatua dan Diaken . Aspek-aspek kecerdasan emosi secara praktis disajikan dalam perilaku yang meliputi: kerajinan, kedisiplinan, tanggung jawab, perasaan percaya diri, kesadaran diri, optimis, pengendalian diri, tidak menunda pekerjaan, kerendahan hati, berani menghadapi kenyataan, kerjasama, komunikasi, proaktif, berpikir panjang, memiliki etika, menghargai waktu, berani mengambil keputusan, tidak mengikuti arus, tidak memikirkan diri sendiri, dan seterusnya, yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Kunci keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritualnya yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

## 2.8. Kerangka Penelitian/ Hipotesis



## 2.9. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan Spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken GBKP. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin baik kualitas kerjanya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin rendah kualitas kerja yang dihasilkan.

H2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan Emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken, semakin baik tingkat kecerdasan emosional seorang Penatua dan Diaken di GBKP maka semakin tinggi pula kualitas kerjanya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seorang Penatua dan Diaken maka semakin rendah kualitas kinerja yang dihasilkan.

H3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional Penatua dan Diaken maka kualitas kerjanya juga semakin tinggi, atau sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional Penatua dan Diaken maka semakin rendah kualitas kinerja yang dihasil



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di GBKP Klasis Medan Kampung Lalang, dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Oktober 2014.

#### 3.2. Desain Penelitian

Variabel –variabel yang ada dalam penelitian terdapat 3 variabel ,yaitu:

1. Variabel terikat (dependen), yaitu Kualitas Kinerja
2. Variabel bebas (independen), meliputi:
  - a. Kecerdasan Spiritual
  - b. Kecerdasan Emosi

#### 3.3. Populasi dan Sampel

##### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah kemampuan dari seluruh elemen atau individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam satu riset. Dalam penelitian ilmiah, populasi adalah bagian yang sangat penting karena merupakan sasaran penelitian. Pada prinsipnya, populasi adalah totalitas dari semua individu yang hendak diteliti yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap. Penentuan dan pembatasan populasi ini menjadi sangat penting mengingat bahwa suatu permasalahan dalam penelitian yang direncanakan sebelumnya dan hendak diteliti, masih bersifat umum, yang berarti obyeknya pun bisa tidak terbatas. Keadaan ini bisa menyulitkan bagi si peneliti.

Nasution (2003) merumuskan populasi sebagai obyek penelitian/sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tersebut. Populasi jumlahnya tidak terbatas dapat dipilih sebuah komunitas yang mempunyai ciri-ciri yang sama sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh Penatua dan Diaken yang melayani di GBKP Klasis Medan Kampung Lalang yang berjumlah 60 orang.

### **3.3.2. Sampel**

Sampel adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari populasi yang menjadi responden dari penelitian tersebut. Tehknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tehknik total sampling artinya bahwa sampel yang dipilih merupakan dari keseluruhan populasi. Dari 60 orang Penatua dan Diaken yang melayani di GBKP Klasis Medan Kampung Lalang ditetapkan/dijadikan sampel penelitian.

### **3.4. Defenisi Operasional Variabel**

Variabel-variabel dalam penelitian ini perlu didefenisikan secara tegas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Sumanto, 1990).

Defenisi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan serta menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna yang diukur berdasarkan komponen-komponen dalam kecerdasan spiritual, yaitu mutlak jujur dalam arti berkata

benar dan konsisten akan kebenaran, keterbukaan ialah bersikap fair atau terbuka, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi yang mengutamakan memberi daripada menerima, spiritual non dogmatis yang didalamnya terdapat tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan serta kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

- b. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengungkapkan dan memahami perasaan dalam mengelola perasaan diri sendiri dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dan diukur dari *self awarness* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya;
- *Self management* yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri,
  - *Motivation* adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga,
  - *Empaty* merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,
  - *Relationship management* merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain.
- c. Kualitas kinerja Penatua dan Diaken adalah hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai Penatua dan Diaken dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya yang dapat diukur berdasarkan sikap,

kuantitas, keterlibatan kerja, pengetahuan, ketrampilan, ketepatan waktu, efektifitas, kemandirian dan komitmen.

### 3.5. Instrumen Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket adalah salah satu bentuk pengumpul data dengan memberikan daftar pernyataan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden. Ada pun alasan penggunaan angket sebagai alat pengumpul data adalah:

- a. Angket lebih mudah digunakan dalam melayani responden, lebih efektif dan praktis.
- b. Angket dapat mengumpulkan data dalam waktu relatif singkat.
- c. Dengan menggunakan angket maka responden mudah untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengalamannya.
- d. Dengan angket, pentabulasian dan pengolahan data lebih praktis.

Instrumen Riset yang dipakai disini adalah dengan menggunakan Metode *Skala Likert*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam skala Likert adalah sbb:

- a. Bentuk standar skala Likert 1 sampai 5, peneliti hanya menggunakan 4 opsi.
- b. Jumlah item yang dibuat sebaiknya sekitar 25 sampai 30 pernyataan atau pernyataan untuk mengukur sebuah variabel sehingga reliabilitasnya tinggi.
- c. Buatlah item dalam bentuk positif dan negative dalam proporsi seimbang serta ditempatkan secara acak.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan alat berupa *angket* sesuai kebutuhan. Secara garis besar angket ini membahas tentang : skala kecerdasan spiritual, skala kecerdasan emosi dan skala kualitas kinerja Penatua dan Diaken.

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala Kecerdasan spiritual ini disusun berdasarkan aspek-aspek dalam pembentukan kecerdasan spiritual oleh Zohar (2001), Sukidi (dalam Setyawan, 2002), Buzan (2003) dan Ginanjar (2005) sebagai berikut : mutlak jujur, keterbukaan, pengetahuan diri, fokus pada kontribusi dan spiritual non-dogmatis.

b. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2002), yakni aspek kesadaran diri/ mengenali emosi, pengaturan diri/mengelola emosi, motivasi diri sendiri, empati/mengenali emosi orang lain dan ketrampilan sosial/membina hubungan dengan orang lain.

c. Skala Kualitas Kinerja

Skala kualitas kinerja Penatua dan Diaken disusun berdasarkan aspek-aspek kualitas kinerja yang dikemukakan oleh Miner (1988), Gibson (1987) yakni berupa sikap, keterlibatan kerja, pengetahuan, ketrampilan, ketepatan waktu dan komitmen.

Ketiga angket diatas disusun berdasarkan skala Likert dengan pilihan jawaban, yakni **Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.**

Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni jawaban SS (Sangat Setuju), diberi nilai 4, jawaban S (Setuju) diberi nilai 3, jawaban TS (Tidak Setuju) diberi nilai 2 dan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 1. Sedangkan untuk jawaban yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) diberi nilai 1, jawaban S (Setuju) diberi nilai 2, jawaban TS (Tidak Setuju) diberi nilai 3 dan jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 4.

### 3.6. Prosedur Pengumpul Data

Dalam rangka pengolahan data, maka data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan mengarah kepada pemecahan masalah dan pengujian hipotesa. Sedangkan alat pengumpul data adalah suatu metode yang dipergunakan dalam penelitian yang bertujuan mempermudah suatu pekerjaan, sehingga data tersebut dapat dimengerti dan dibaca. Sejalan dengan itu Muhamad Nasir (1982), mengatakan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan berkaitan (berdasarkan angka-angka).

Selain itu, untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan penulis juga mengadakan wawancara dengan pihak-pihak tertentu. Analisa data yang dilakukan berorientasi kepada masalah dan tujuan penelitian yang sekaligus juga untuk menguji kebenaran hipotesa. Untuk mencapai hal tersebut penulis menggunakan tehnik pengolahan data dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Mengedarkan angket kepada sample/responden yang telah ditentukan
2. Menarik kembali angket dari sample/responden yang telah ditentukan

3. Mencatat data dari angket yang telah diisi oleh sample/responden.
4. Menganalisa data dengan tujuan dapat diketahui hasil penelitian
5. Menentukan nilai rata-rata hitung sehingga hasil data ini dapat diambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian

### **3.7. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- a. Pemeriksaan kembali terhadap data yang terkumpul
- b. Penskoran jawaban subjek terhadap data yang terkumpul
- c. Data dari ketiga alat ukur tersebut ditata terlebih dahulu sesuai kebutuhan analisis.
- d. Crosscheck data yang telah dicetak dengan data yang terdapat dalam konsep.
- e. Analisis data dilakukan dengan bantuan Komputer (program SPSS 16)
- f. Penafsiran hasil analisis data

### **3.8. Validitas Dan Reliabilitas**

#### **3.8.1. Validitas**

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis korelasi, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X1) adalah kecerdasan spiritual dan prediktor kedua (variabel

bebas 2 = X<sup>2</sup>) adalah kecerdasan emosional, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat) adalah kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat hubungannya terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara prediktor dengan kriterium, dapat digunakan rumus sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

**Keterangan :**

- $r_{xy}$**  : Koefesien koerelasi antara variabel x (skor subjek tiap butir) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan butir).
- $\sum xy$**  : Jumlah dari hasil perkalian antar setiap x dengan setiap y
- $\sum x$**  : Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek
- $\sum y$**  : Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek
- $\sum x^2$**  : Jumlah kuadrat skor x
- $\sum y^2$**  : Jumlah kuadrat skor y
- N** : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap item (koefisien korelasi product moment)) sebenarnya masih perlu koreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor item yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan dari hal ini menyebabkan koefisien korelasi menjadi

besar (Azwar,1992). Formula yang dipakai untuk memberikan kelebihan bobot tersebut adalah *Part Whole* dengan rumus:

### 3.8.2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajengan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992).

Analisis realibilitas alat ukur yang dipakai adalah tehnik Anava hoyt (Azwar,1992) dengan rumus:

$$r_{xx} : 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

**Keterangan :**

$r_{xx}$  = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

Mki = Mean kuadrat antara item

Mks = Mean kuadrat antara subjek

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ,maka tehnik untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah dengan menggunakan tehnik analisis korelasi dengan dua prediktor, dengan rumus sebagai berikut:

$$R_y = \frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y}{\sqrt{\sum Y^2}} \quad (\text{Hadi, 1987})$$

**Keterangan :**

$R_y (1,2)$  = Koefisien korelasi antara X1 dan X2 depan Y

$a_1$  = Koefien Prediktor X1

$a_2$  = Koefien Prediktor X2

$\sum X_1 Y$  = Jumlah produk antara X1 dengan Y

$\sum X_2 Y$  = Jumlah Produk antara X2 dengan Y

$Y^2$  = Jumlah Kuadrat Kriterium

Selanjutnya untuk mengetahui apakah  $R_y (1,2)$  tersebut signifikan atau tidak, akan dilakukan analisis korelasi dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{R^2 Y_{(1,2)} (N-m-1)}{m (1-R^2 Y_{(1,2)})}$$

**Keterangan :**

$F_{\text{reg}}$  = Harga F garis regresi

N = Jumlah kasus

M = Jumlah prediktor

$R^2 Y_{(1,2)}$  = Koefesien korelasi antara kriterium dengan prediktor

Kemudian untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung, maka selanjutnya data akan dianalisis dengan

menggunakan tehnik korelasi parsial jenjang pertama dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{y(1,2)} = \frac{r_{y1} - (r_{y2})(r_{(1-2)})}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{(1-2)}^2)}}$$

$$r_{y(2-1)} = \frac{r_{y2} - (r_{y1})(r_{(1-2)})}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{(1-2)}^2)}}$$

**Keterangan**

$r_{y(1-2)}$  = Koefesien korelasi antara X2 dan Y dengan mengontro X2

$r_{y(2-1)}$  = Koefesien antara Y dan X2 dengan mengontro X1

Sebelum dilakukan analisis data maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji liniaritas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

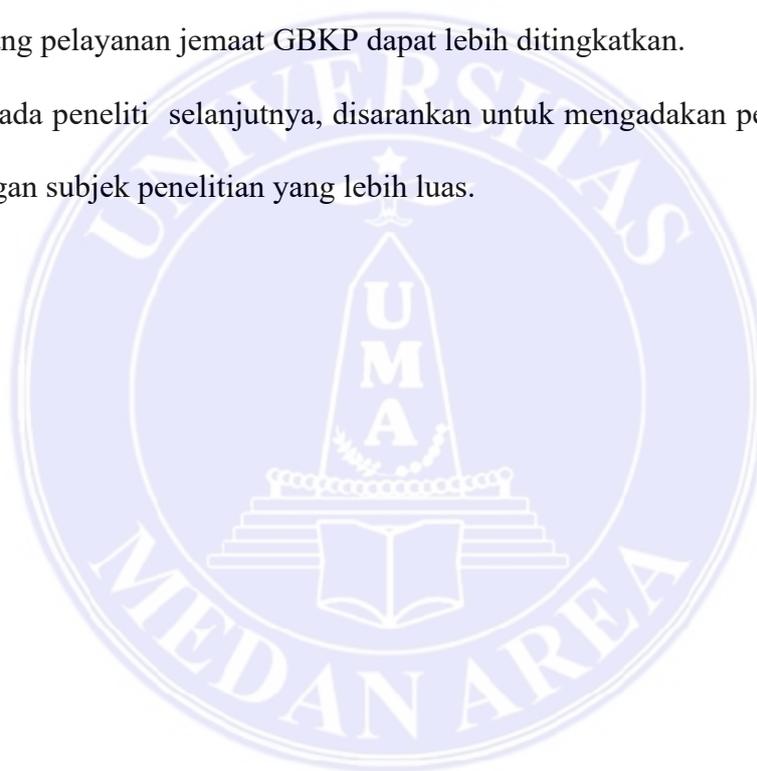
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan tentang hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken GBKP. Hal ini diindikasikan oleh nilai sig-p (0.000) < sig- $\alpha$  (0.05) dan nilai koefisien rx = 0.716.
2. Ada hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken GBKP. Hal ini diindikasikan oleh nilai sig-p (0.000) < sig- $\alpha$  (0.05) dan nilai koefisien rx = 0.721.
3. Ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken GBKP. Hal ini diindikasikan oleh nilai sig-p (0.000) < sig- $\alpha$  (0.05) dan nilai koefisien rx = 0.760.

#### 5.2. S a r a n

Mengingat pentingnya penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken GBKP, maka untuk mencapai perbaikan kinerja Penatua dan Diaken GBKP, dengan ini disarankan :

1. Kepada pimpinan gereja GBKP, disarankan untuk lebih meningkatkan kualitas kinerja para Penatua dan Diaken melalui program khusus kependetaan yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
2. Kepada para Penatua dan Diaken GBKP, disarankan untuk lebih memberdayakan SDM masing masing agar kualitas kinerja khususnya dalam bidang pelayanan jemaat GBKP dapat lebih ditingkatkan.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan subjek penelitian yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- ....., 2003. *Alkitab*, Jakarta; Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik Dalam Berbagai Bagiannya*, Jakarta; Bima Aksara
- Azwar, Saifuddin, 1997. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta; Kanisius
- Agus Nggermanto, 2001. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantu : Cara Cepat melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis*, Bandung; Penerbit Nuansa.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *ESQ Emotion Spiritual Quotient*. Jakarta; Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta; Arga.
- Berman (2001, 98) mengungkapkan bahwa k
- Berman, M, Developing SQ (Spiritual Intelligence) Throught ELT, <http://www.eltnesletter.com>, 4 Februari 2015.
- Berman, M, Developing SQ (Spiritual Intelligence) Throught ELT, Howell, A. Richard 2004. *The Steps of Spiritual Intelligence; The Practical pursuit of purpose success and happines*. Jakarta; Gramedia (terjemahan).
- Biberman dan Whittey, 1997. *Searching For Spirituality In Higher Education*. New York; Peter Lang Publishing.
- Buzan, Tony, 2003. *The Power of Spiritual Intelligen*. Jakarta; Gramedia.
- Chakraborty, Aruna, 2009. *Emotional Intelligence: A Cybernetik Approach Springer*.
- Covey, Stephen R. 2005. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama
- Dessler, Gary, 2009. *Manajemen SDM* . Jakarta; Indeks.
- Goleman, Daniel 2005. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ lebih penting dari IQ*. Jakarta; Gramedia.
- Goleman, Daniel, 2002. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta; Gramedia.

- Goleman, Daniel, dkk, 2004. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta; Gramedia.
- Goleman, D, 2000, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih*
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*.  
Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Alih Bahasa : T. Hermay, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harmoko, R. Agung, 2005. *Kecerdasan Emosional*. Binuscareer. Com
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Statistik, Jilid II*. Yogyakarta, Andi.
- Hariwijaya, M. 2005. *Tes Kecerdasan Emosi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Hendrwan, Sanerya. 2009. *Spiritual Management*, Bandung; Mizan.
- Hoffman, L. Martin, 2000. *Empathy and Moral Development: Implications For Caring and justice*. Cambridge University.
- Jawwad, Abdul Muhamad, 2010. *The Empathy Power. Mengoptimalkan Kinerja dengan Kekuatan Empati*. Solo; Rahma Media Pustaka.
- Jakckson, J, Mathis.L, 2011. *Human Resovorce Management. Manajemen Sumber Daya M anusia*. Jakarta Salemba Empat.
- Mathis, R,L, dan Jackson, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid 1 dan 2*, Alih bahasa : Bayu Brawira, Salemba Empat, Jakarta
- Kama, Felly, dkk, 2002. *Kecerdasan Spiritual, Religiusitas yang Memerdekakan dan Masyarakat Sejahtera*. Jakarta; Yayasan Bhumiaksara.
- Nasir, Muhamad, 1982. *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nasution, S.M.A, 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Ningky Munir, 2000, *Spiritualitas dan Kinerja*, Majalah Manajemen, Vol.124, Juli, 2000
- Patton, H. 2001. *Emotional Intelligence di Tempat Kerja*. Terjemah: Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Delaprasa
- Patton, P, 2003, *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, Alih Bahasa : Zaini Dahlan, Pustaka Delaprasa, Jakarta

- Prayudha, Wisnu, 2010. *Love and Fear: Enam Kendali Menjadi Diri – Cinta*. Jakarta; Elex Media Komputindo.
- Patton, Patricia, 2011. *EQ Karier Sukses: Menyelaraskan Apa yang Kita Ketahui Dan Apa Yang Kita Lakukan*. Delapratasa Publisher.
- Patton, P, 2003, *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja, Alih Bahasa : Zaini Dahlan*, Pustaka Delaprata, Jakarta
- Riani, A. L. & Farida, H. 2001. *Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional dan Self Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor dalam Melakukan Penilaian Kinerja*. [http://mm.uns.ac.id/jurnal\\_php?ket=detail&did=488.html](http://mm.uns.ac.id/jurnal_php?ket=detail&did=488.html). 4 Maret 2015
- Robert K. Cooper, dan Sawaf, 2002, *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, Alih Bahasa Alex Tri Kantjono*, PT. Gramedia Utama Jakarta.
- Safarian, T, 2007. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Segal, Jeanne, 1998. *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung; Kaifa.
- Sinetar Marsha, 2001. *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*, penterjemah: Soesanto Boedidarmo, Jakarta; PT Elex Media Komputindo.
- Soeprapto, Sugeng, 2002. *HSQ (Healing Spiritual Quotient)*, Gebrak Maju Publisher.
- Sinamo, Jansen, 2008. *Delapan Etos Kerja Profesional*, Jakarta; PT Malta Pritindo.
- Suyanto, M, 2006. *15 Rahasia mengubah kegagalan menjadi Kesuksesan Dengan kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta; ANDI.
- Sumanto, 1990. *Metode Penelitian; Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta ANDI.
- Simajuntak, Payaman J, 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Jakarta; Lembaga Penerbit FEUI.
- Stein, S. J. & Book, H. E. 2000. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Penerjemah: Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung; Kaifa.
- Stein, J. Robert, 2010. *Test Emotional Quotient*. Jakarta; Prestasi Pustaka.
- Wibowo, Dr, 2011. *Manajemen Kerja*. Jakarta; Rajawali Pers.

Zohar dan Marshall, 2001. *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Bandung; Mizan.

Zohar dan Marshall, 2005. *10 Prinsip Spiritual Parenting : Bagaimana menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, Bandung ; Mizan.

-----, 2001, *Emotional Intelligence Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih Bahasa : Alex Tri K.W, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

























































## KUESIONER SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui secara pasti apa yang sedang saya rasakan				
2	Saya bisa menjadi marah ketika menghadapi sesuatu yang membuat saya kesal.				
3	Saya cenderung membuat keputusan secara emosional				
4	Saya sering menyembunyikan perasaan marah.				
5	Saya tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu				
6	Ketika saya merasa bersalah pada teman, saya segera meminta maaf.				
7	Ketika seorang teman mengalami stress/tekanan, saya lambat mengetahuinya.				
8	Saya memberikan perhatian kepada keadaan emosional orang lain.				
9	Saya tahu kalau saya sedang sedih.				
10	Saya dapat menerima pendapat orang lain, walaupun itu sangat lama.				
11	Saya mampu mendengarkan keluhan orang lain, walaupun itu sangat lama.				
12	Walaupun dalam keadaan sangat marah, saya selalu berusaha mengerti perasaan orang lain yang telah menyakiti.				
13	Sulit menahan emosi ketika bertemu dengan orang yang menjengkelkan.				
14	Saya mudah berteman/mendapat teman, walaupun ditempat baru saya kunjungi.				
15	Saya senang melakukan pekerjaan dengan sendiri.				
16	Saya sering diharapkan teman-teman untuk datang dalam pertemuan karena dapat memeriahkan suasana dalam pertemuan itu.				
17	Saya tidak tahu apabila kata-kata saya menyakiti orang lain.				
18	Saya sering memaksakan pendapat untuk dapat diterima.				
19	Saya merasa bingung mengapa saya merasakan apa yang sedang saya rasakan.				
20	Saya berupaya untuk mencoba menentukan apa yang orang lain rasakan seperti yang mereka rasakan.				

21	Saya dapat memberitahukan kapan saya mulai merasa kecewa.				
22	Saya mampu mendengarkan masalah yang diceritakan teman kepada saya.				
23	Saya melakukan berbagai kebaikan untuk orang lain dengan harapan mereka akan melakukan sesuatu untuk saya sebagai imbal balik.				
24	Saya dapat memahami perasaan teman-teman disaat mereka sedang sedih.				
25	Saya mengalami kesulitan mempertahankan suasana hati yang baik dalam jangka waktu yang sangat lama.				
26	Walaupun dalam suasana yang menegangkan, saya tetap bisa berpikir dengan tenang.				
27	Saya mampu menerima pendapat orang lain.				
28	Saya tidak menghabiskan waktu untuk mencoba memahami apa yang orang lain rasakan.				
29	Saya merasa sulit memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengan saya.				
30	Saya lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.				

### SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat dipercaya dalam menyimpan rahasia				
2	Saya mendengarkan orang lain.				
3	Saya selalu memperhatikan keinginan orang lain.				
4	Saya sering terganggu jika sesuatu berjalan atau terjadi dengan tidak wajar.				
5	Perjuanganku yang paling berat adalah melawan diriku				
6	Bagi saya, keberhasilan adalah jalan supaya orang mendengar dan memperhatikan saya.				
7	Saya memiliki wawasan yang luas.				
8	Saya kurang percaya diri bila berdiri di depan orang banyak				
9	Saya memiliki semangat yang tinggi dalam pelayanan				
10	Saya memperhatikan semua hal yang mempengaruhi pelayanan				
11	Saya ingin melakukan sesuatu yang baru (inovasi)				
12	Saya ingin menjadi orang no 1 dilingkungan saya				
13	Saya sering merasa kecewa jika saya sendiri maupun orang lain tidak seperti yang diharapkan				
14	Saya merasa orang lain tidak menghargai saya atas apa yang sudah saya perbuat				
15	Saya berpikir bahwa saya adalah orang yang dapat diandalkan kapan saja				
16	Saya mampu menguasai diri dalam setiap situasi				
17	Saya merencanakan masa depan saya				
18	Saya teguh dan konsisten				
19	Saya mampu mendelegasikan tugas kepada orang lain				
20	Saya penyabar dalam mengambil keputusan				

21	Saya mengisi waktu dengan menyibukkan diri				
22	Saya selalu berhasil di segala bidang				
23	Saya selalu mau menerima kesalahan orang lain				
24	Saya terganggu membiarkan sesuatu tanpa dibenahi				
25	Saya sering merasa dibebani oleh yang tergantung kepada saya				
26	Saya lebih cenderung duduk diam dan memahami/mencerna ketimbang melibatkan diri				
27	Saya mengalami kesulitan untuk mengutarakan apa yang saya butuhkan/rasakan				
28	Saya mudah bosan dan ingin terus beraktifitas				
29	Saya senang orang membutuhkan saya				
30	Bagi saya, adalah penting untuk memperhitungkan perasaan dalam setiap tindakan dan perkataan				

### SKALA KUALITAS KINERJA PENATUA DAN DIAKEN

NO	PERNYATAAN	ST	S	TS	STS
1	Saya bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepada saya				
2	Susah bagi saya untuk membagi waktu dalam pelayanan				
3	Saya tidak suka membuang-buang waktu/menunda-nunda pekerjaan yang dibebankan kepada saya				
4	Saya suka mengharuskan diri saya untuk selalu memperbaiki diri dan kualitas pekerjaan saya				
5	Dalam mengerjakan suatu pekerjaan, saya memberikan perhatian lebih untuk menghasilkan kualitas yang tinggi				
6	Saya selalu bergabung dengan teman-teman Penatua dan Diaken dalam setiap pertemuan				
7	Saya sering melakukan sesuatu dengan spontan daripada merencanakan terlebih dahulu				
8	Saya sering menyalahkan diri sendiri karena gagal melakukan pekerjaan dengan baik				
9	Saya selalu menyelesaikan setiap tugas dengan sabar				
10	Saya mencari cara baru dalam melakukan sesuatu				
11	Saya tidak perlu pengakuan dan rasa hormat dari orang lain dalam pekerjaan yang saya lakukan				
12	Meskipun mencapai suatu tujuan memerlukan waktu yang lama, saya tidak mudah menyerah				
13	Saya tidak dapat mengerjakan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain				
14	Saya selalu datang tepat waktu dalam setiap pertemuan				
15	Saya sering sulit melakukan pekerjaan, dimana dibutuhkan kosentrasi tinggi				
16	Saya merasa bertanggungjawab terhadap perkembangan gereja dimana saya melayani				
17	Saya akan terus melakukan sesuatu tugas yang telah saya janjikan untuk dikerjakan meskipun pekerjaan itu sangat berat				
18	Saya suka bekerjasama dengan tidak merugikan pihak manapun				

19	Dalam melaksanakan tugas biasanya saya berhati-hati				
20	Saya tidak merasa putus asa ketika orang lain tidak setuju dengan pendapat saya				
21	Saya seringkali menyarankan bagaimana menyempurnakan hal-hal dalam pekerjaan				
22	Saya suka memiliki tujuan yang jelas dalam mengerjakan sesuatu				
23	Saya sangat bangga dengan diri sendiri				
24	Sebelum memulai suatu tugas, saya biasanya menilai seberapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk melakukan				
25	Untuk meningkatkan keahlian bidang pekerjaan, kapan saja bila memungkinkan, saya akan mengikuti pelatihan				
26	Saya merasa putus asa ketika menghadapi rintangan dalam mencapai tujuan dalam pelayanan				
27	Saya mengikuti seminar atau membaca buku tentang bagaimana mencapai sukses				
28	Saya mempunyai keinginan kuat untuk menyempurnakan diri dalam melakukan segala sesuatu dalam pelayanan				
29	Saya suka membuat rencana kerja yang terjadwal rapi				
30	Saya merasa nyaman berbicara di depan orang banyak				

## ABSTRAK

### HUBUNGAN KECERDASAM SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KUALITAS KINERJA PENATUA DAN DIAKEN GBKP DI KLASIS MEDAN KAMPUNG LALANG

Oleh

AGUSTINA PERANGIN-ANGIN  
NPM : 121804070

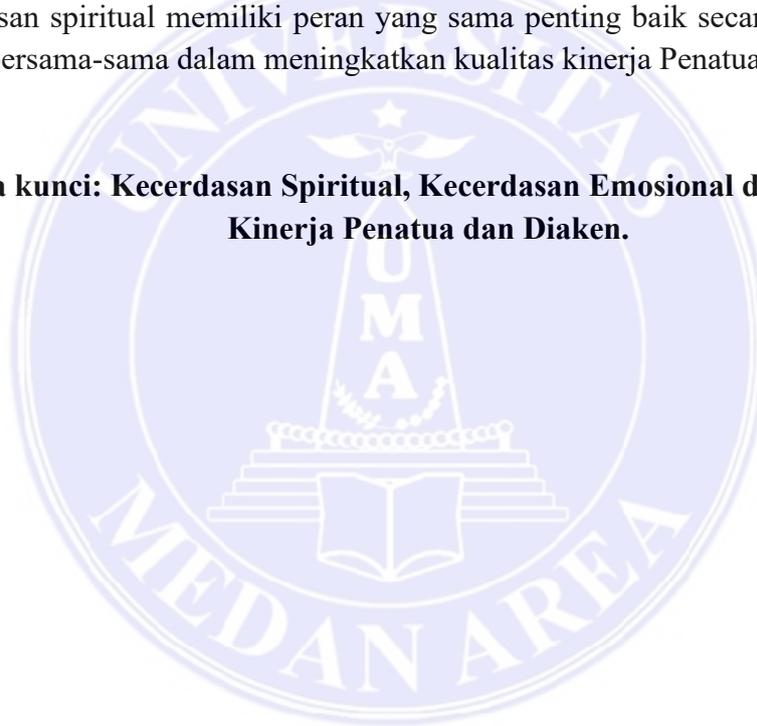
Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berperan besar dalam kehidupan manusia, khususnya yang berhubungan dengan kualitas kinerja seseorang, karena untuk mencapai kesuksesan dalam segala hal tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual yang selama ini sangat diagung-agungkan kebanyakan orang. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan juga membina hubungan dengan dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehingga menghasilkan suatu perilaku di lingkungan dimana seseorang itu hidup.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menguji, menganalisis dan melihat hubungan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Penatua dan Diaken yang berjumlah 60 orang yang sedang melayani di klasis Medan Kampung Lalang yaitu di Jemaat Batang Serangan, Jemaat Helvetia dan Jemaat Berdikari. Tehnik pengambilan sample menggunakan total sampling. Metode pengambilan data dengan menggunakan angket, serta tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi dua predictor. Hipotesis penelitian adalah : 1). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken di GBKP. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin baik kualitas kerjanya, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin rendah kualitas kinerja yang dihasilkan. 2). Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken, semakin baik tingkat kecerdasan emosional seorang Penatua dan Diaken di GBKP maka semakin baik pula kualitas kerjanya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seorang Penatua dan Diaken maka akan semakin rendah kualitas kinerja yang dihasilkan. 3). Terdapat

hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional maka kualitas kerjanya juga semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional seorang Penatua dan Diaken maka semakin rendah pula kualitas kinerja yang dihasilkan.

Penelitian menemukan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti secara signifikan. Kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas kinerja Penatua dan Diaken. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar adalah kecerdasan emosi. Implikasi pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki peran yang sama penting baik secara individu atau secara bersama-sama dalam meningkatkan kualitas kinerja Penatua dan Diaken.

**Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Kualitas Kinerja Penatua dan Diaken.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis naikkan kehadiran Tuhan sang sumber segala Khidmat dan Pengetahuan atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penulisan tesis ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

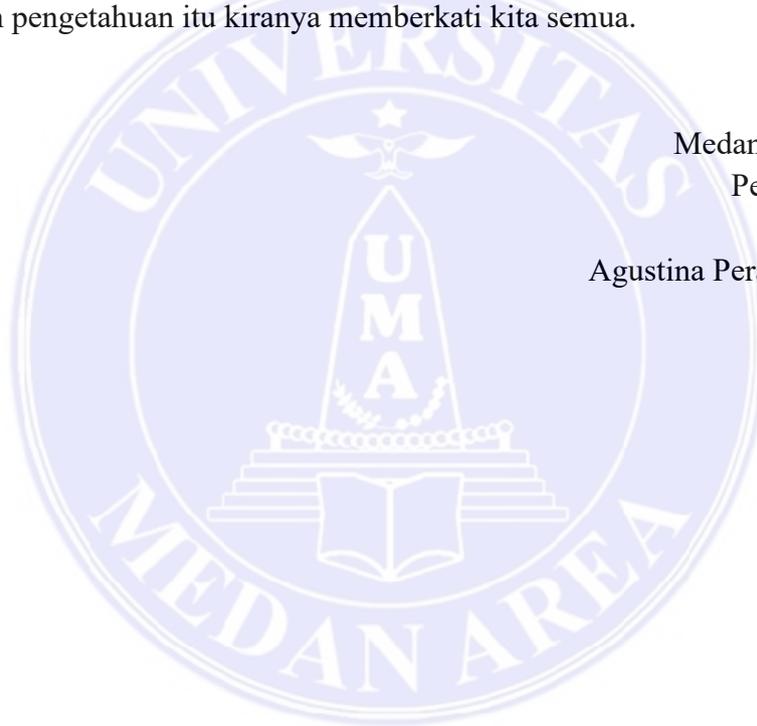
1. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed selaku dosen pembimbing I bagi penulis, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses perkuliahan, secara khusus pada saat penulisan Tesis ini berlangsung yang senantiasa bersabar memotivasi penulis hingga pada akhirnya berakhir masa perkuliahan dan selesailah penulisan Tesis ini.
2. Bapak Azhar Aziz , Spsi, MA selaku dosen pembimbing II bagi penulis, dengan masukan serta kritikan yang cukup membangun dan memotivasi penulis untuk belajar lebih baik lagi.
3. Ibu Dr. Wiwik Sulistyningsih, Msi selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K., MS selaku Direktur Pascasarjana.
5. Semua Bapak/Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
6. Kepada orang tuaku, Ayahanda R. Peranginangin yang selalu mendukung dan menyemangati penulis.
7. Kepada suamiku yang terkasih Pdt. L. Stevenson Kumenit STh.M.Min yang selalu dengan setia mendampingi, mendukung dan menyemangati dan mendoakan penulis hingga penulisan Tesis ini selesai. Putri ku Pingkan yang selalu memberi kegembiraan .
8. Kepada semua pegawai dan staff kantor Pasca sarjana Universitas Medan Area yang membantu proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
9. GBKP Klasis Medan Kampung Lalang dan Jemaat Batang serangan, Jemaat Helvetia, Jemaat Berdikari yang telah memberikan kesempatan untuk penulis dalam melakukan penelitian lapangan.

10. Kepada teman-teman Pendeta yang tetap mendukung dan memberikan semangat kepada penulis, yang bersama-sama berjuang dalam pelayanan di kebun anggur Tuhan.
11. Kepada Majelis dan Jemaat GBKP Kesatria Medan dimana penulis di tugaskan sebagai Pendeta, yang memahami dan mengerti keadaan penulis selama perkuliahan.
12. Kepada semua teman seangkatan di Pasca sarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area yang memberi semangat dan mendorong penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata penulis berdoa kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga kepada setiap pembaca. Dan Tuhan sumber segala khidmat dan pengetahuan itu kiranya memberkati kita semua.

Medan, Februari 2015  
Penulis

Agustina Peranginangin STh



**HUBUNGAN KECERDASAN SPRITUAL DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL DENGAN KUALITAS KINERJA  
PENATUA DAN DIAKEN GBKP  
DI KLASIS MEDAN KAMPUNG LALANG**

**TESIS**

**OLEH**

**AGUSTINA PERANGINANGIN  
NPM : 121804070**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/9/25

Access From (repository.uma.ac.id)4/9/25

PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015

**HUBUNGAN KECERDASAN SPRITUAL DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL DENGAN KUALITAS KINERJA  
PENATUA DAN DIAKEN GBKP  
DI KLASIS MEDAN KAMPUNG LALANG**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
dalam Program Studi Magister Psikologi pada Program pasca Sarjana  
Universitas Medan Area

**OLEH**

**AGUSTINA PERANGINANGIN  
121804070**

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Dengan  
Kualitas Kinerja Penatua Dan Diaken GBKP Di Klasis Medan  
Kampung Lalang  
Nama : Agustina Peranginangin  
NPM : 121804070

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmunddin Lubis, M.Ed.

Azhar Aziz, S.Psi, MA.

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi

Direktur

Dr. Wiwik Sulistyningsih, MSi

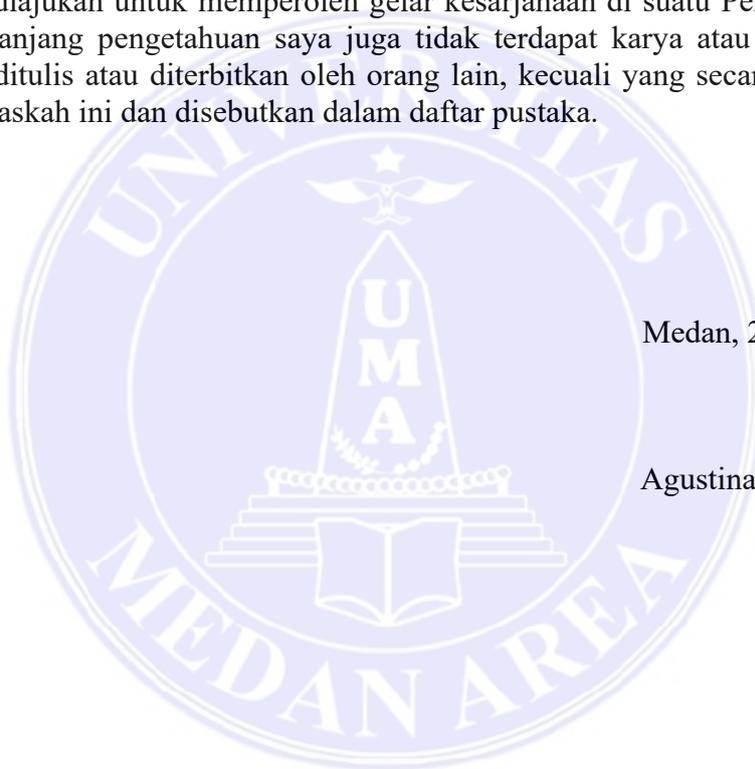
Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K, MS

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 26 Febuari 2015

Agustina Peranginangin.



## DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel 4.1	Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur	
Tabel 4.2	Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan	
Tabel 4.3	Distribusi frekuensi responden berdasarkan tempat ibadah	
Tabel 4.4	Klasifikasi skor pencapaian kecerdasan emosional	
Tabel 4.5	Klasifikasi skor pencapaian kecerdasan spiritual	
Tabel 4.6	Klasifikasi skor pencapaian kualitas kinerja Penatua dan Diaken	
Tabel 4.7	Hasil uji reliabilitas variabel penelitian	
Tabel 4.8	Hasil uji normalitas	
Tabel 4.9	Hasil uji linieritas kecerdasan emosional dengan kualitas kinerja	
Tabel 4.10	Hasil uji linieritas kecerdasan spiritual dengan kualitas kinerja	
Tabel 4.11	Hasil uji korelasi parsial	